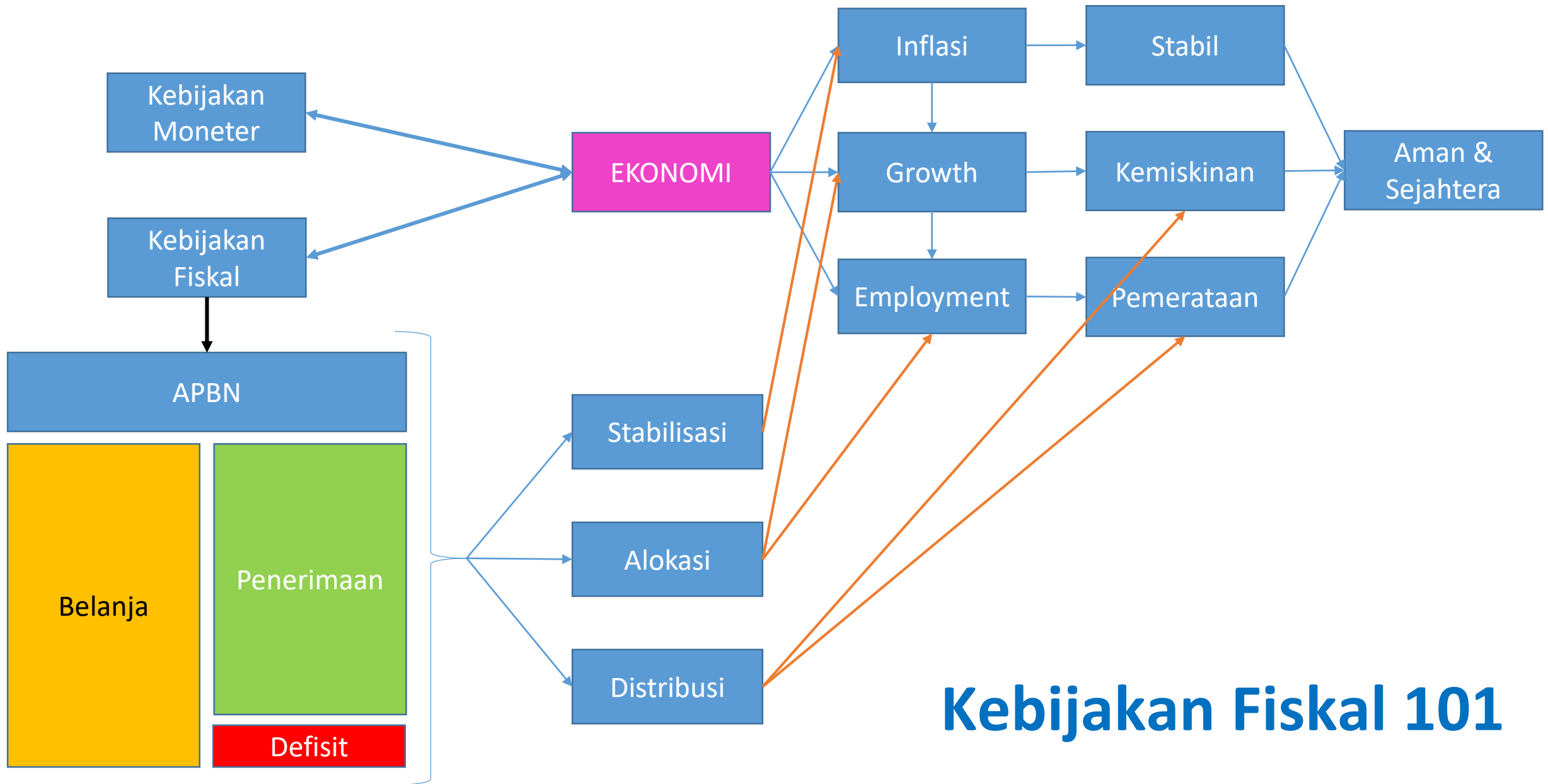




KEMENTERIAN KEUANGAN  
REPUBLIK INDONESIA

# Perkembangan Ekonomi Terkini dan Kebijakan Fiskal Indonesia

Banjarmasin, 15 November 2018



# Kebijakan Fiskal 101



## APBN

- Pajak
- Bea Cukai
- PNB
- Belanja Pemerintah Pusat
- Transfer ke Daerah dan Dana Desa
- Pembiayaan

## PENGGUNANAN

- Infrastruktur
- Kesehatan
- Pendidikan
- Keamanan

## KESEJAHTERAAN

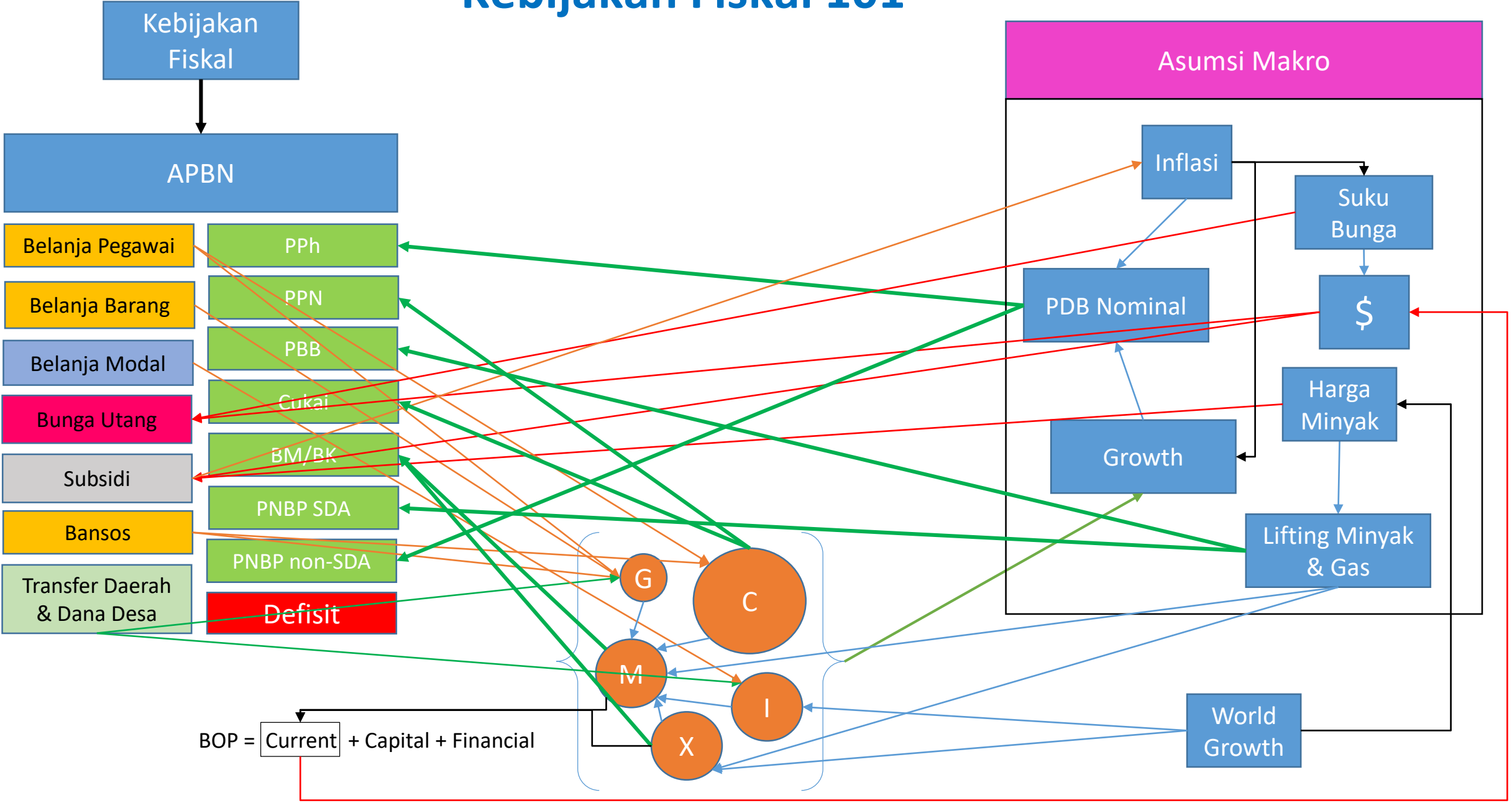
- Indeks Pembangunan Manusia
- Penurunan Kemiskinan
- Pemerataan Keadilan

# APBN

Sebagai INSTRUMEN  
Untuk Mewujudkan  
"MASYARAKAT  
ADIL DAN MAKMUR"



# Kebijakan Fiskal 101

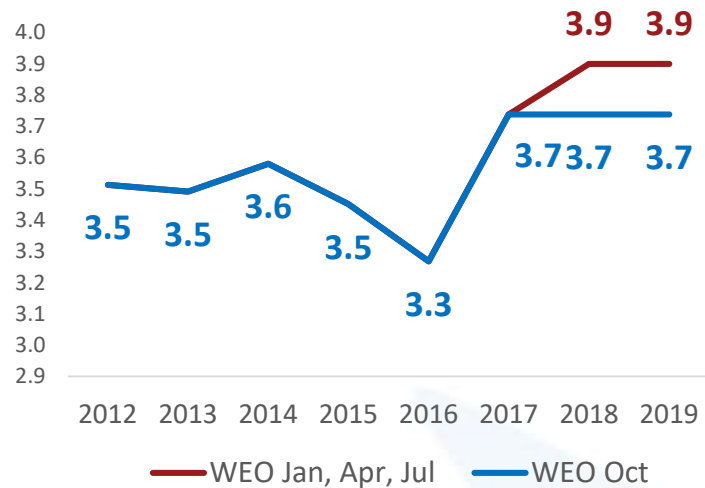




# PEREKONOMIAN GLOBAL MENGALAMI PEMULIHAN SEJAK TAHUN 2017,

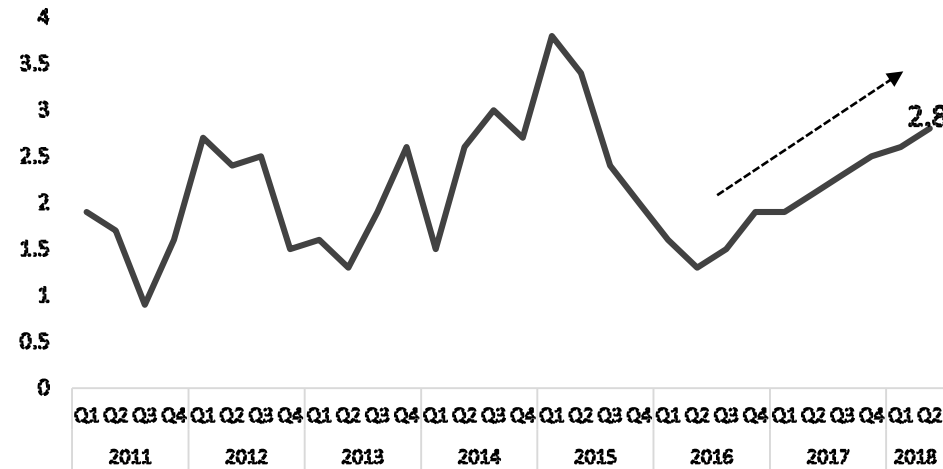
## Kebijakan moneter yang diterapkan AS membawa risiko pembalikan arus modal dan penguatan dolar

Pertumbuhan PDB Global (%)



source: WEO IMF, October 2018

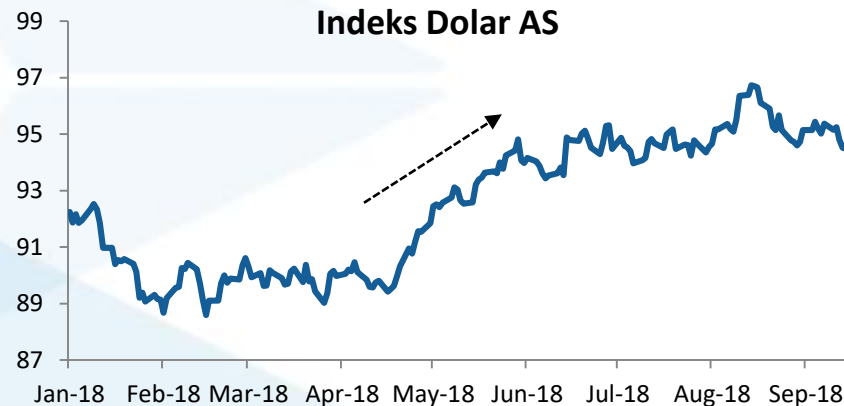
Pertumbuhan PDB AS Triwulanan (% yoy)



Sumber: Bloomberg, diolah

- Perekonomian global mengalami perbaikan dengan AS menjadi pendorong utama
- Perbaikan ekonomi AS → normalisasi kebijakan moneter → kenaikan imbal hasil → pembalikan modal ke AS → penguatan dolar AS.
- Beberapa risiko dan tantangan bagi perekonomian global ke depan:
  - ✓ Tekanan pasar keuangan akibat normalisasi moneter AS
  - ✓ Moderasi Tiongkok
  - ✓ Proteksionisme
  - ✓ Perang Dagang AS-Tiongkok
  - ✓ Ketegangan geopolitik
  - ✓ Perubahan iklim/cuaca ekstrim

Indeks Dolar AS



Sumber: Bloomberg, diolah

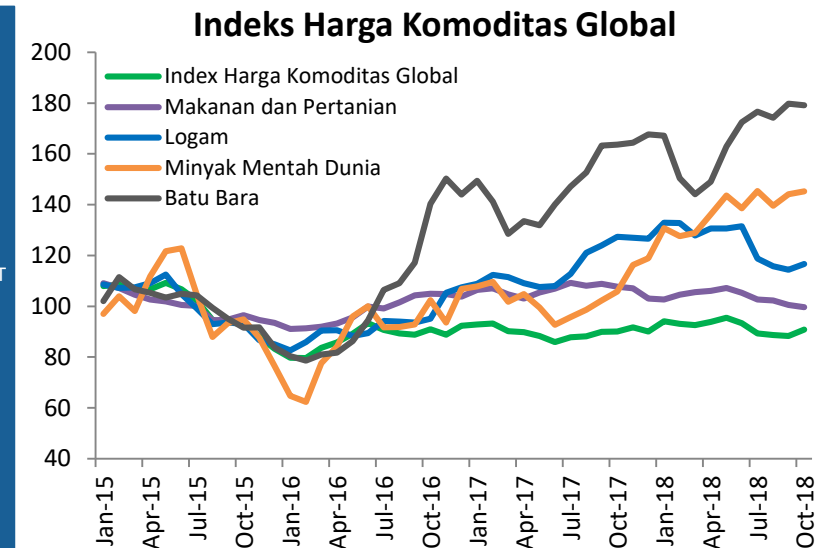
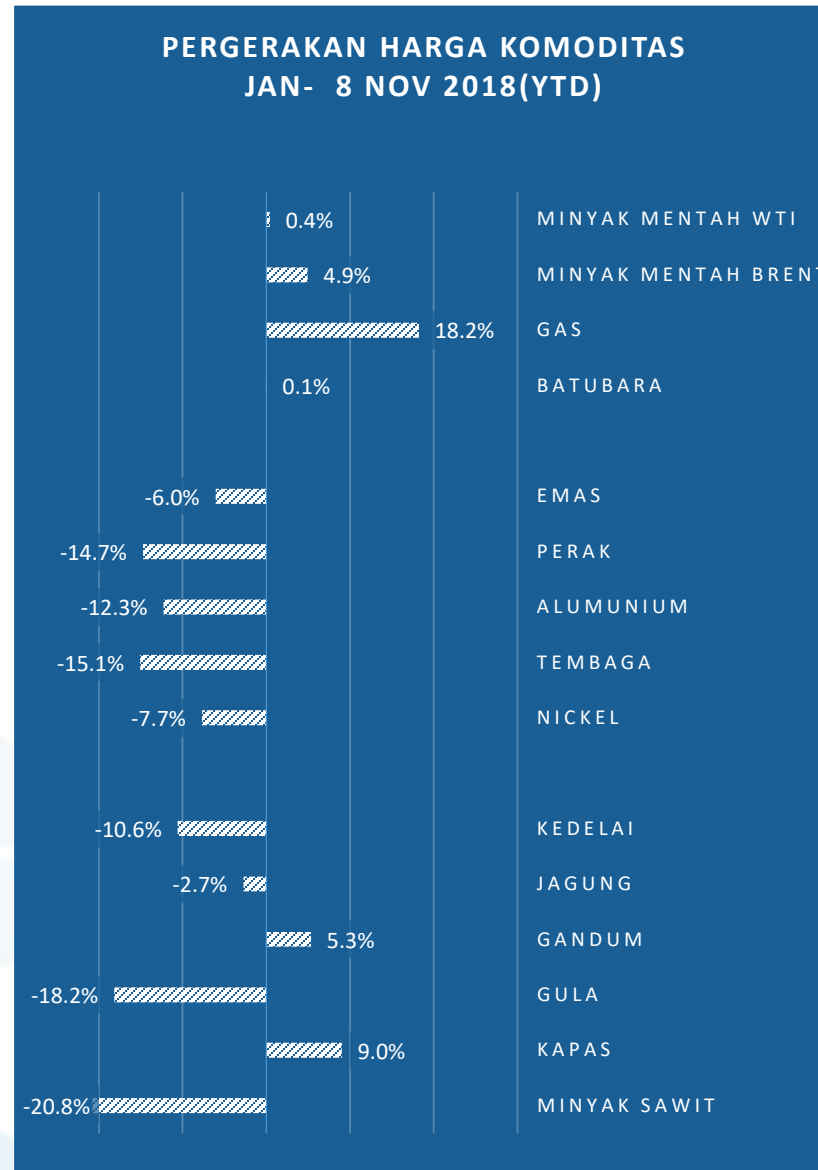


# HARGA KOMODITAS MINYAK MENTAH MENGALAMI TREN PENURUNAN DALAM SEPEKAN TERAKHIR



Ada ekspektasi produksi akan meningkat serta sanksi AS terhadap Iran mulai mengendur tapi diperkirakan OPEC dan Rusia akan mengambil langkah untuk mencegah penurunan harga lebih lanjut.

Komoditas		31-Dec-17	8-Nov-2018	Rata-Rata Jan-8 Nov 2018
WTI	US\$/barel	60.42	60.67	67.27
Brent	US\$/barel	66.82	70.12	73.25
Gas	US\$/mmbtu	3.00	3.54	3.04
Batubara	US\$/MT	94.80	93.35	91.02
Emas	US\$/Ounce	1,302.8	1,224.0	1,272.3
Perak	US\$/Ounce	16.9	14.4	15.8
Alumunium	US\$/MT	2,268.0	1,990.0	2,142.0
Tembaga	US\$/MT	7,247.0	6,155.0	6,603.5
Nickel	US\$/MT	12,760.0	11,780.0	13,559.0
Kedelai	US\$/bu.	983.0	879.0	955.4
Jagung	US\$/bu.	384.0	373.5	386.4
Gandum	US\$/bu.	482.0	507.8	527.4
Gula	US\$/lb.	15.7	12.8	13.1
Kapas	US\$/lb.	74.5	80.5	81.0
Minyak Sawit	US\$/Ton	588.5	466.2	574.5



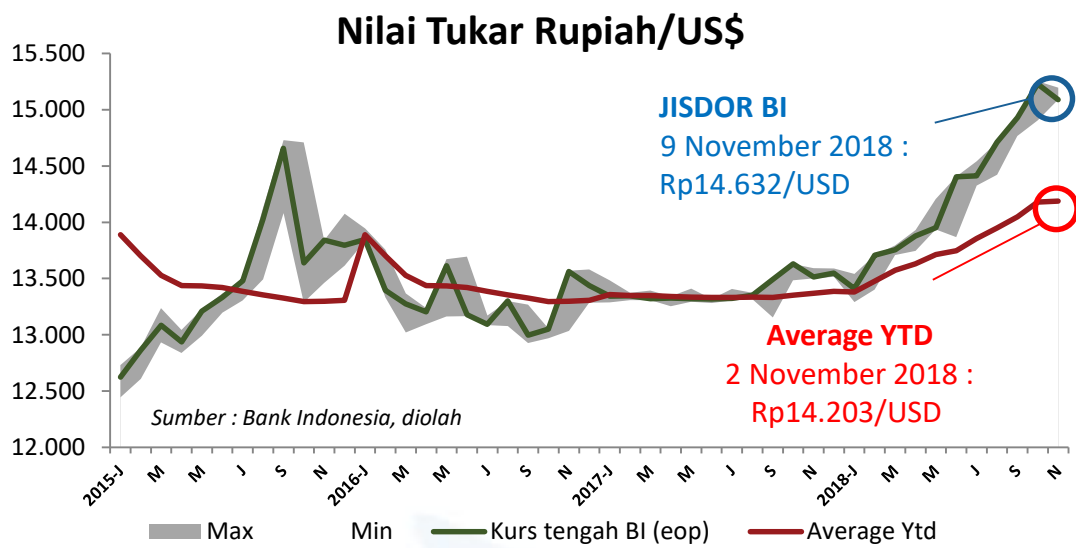
- Sepanjang 2018, dinamika harga komoditas global ditandai oleh tren kenaikan harga minyak mentah terutama di bulan April. 4 faktor penting yang mempengaruhi:
  - ✓ Kenaikan permintaan
  - ✓ Pembatasan produksi OPEC dan non OPEC
  - ✓ Ketegangan Timur Tengah
  - ✓ Penurunan produksi Venezuela
- Di bulan Oktober, harga komoditas minyak mentah mengalami penurunan yang cukup dalam. Turunnya harga minyak sebagian dapat dijelaskan karena meningkatnya persediaan hasil produksi Arab Saudi, Rusia, dan AS; Di sisi lain tingkat permintaan menurun karena apresiasi dolar AS sebagai mata uang perdagangan minyak. Namun, terdapat kemungkinan harga minyak kembali meningkat ketika AS mengenakan sanksi pembatasan ekspor minyak yang lebih berat kepada Iran.





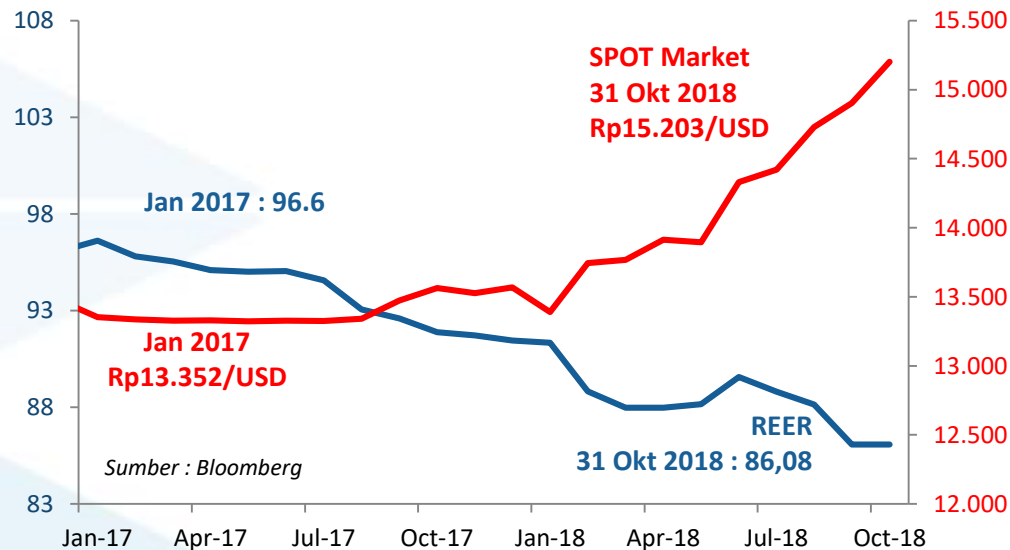
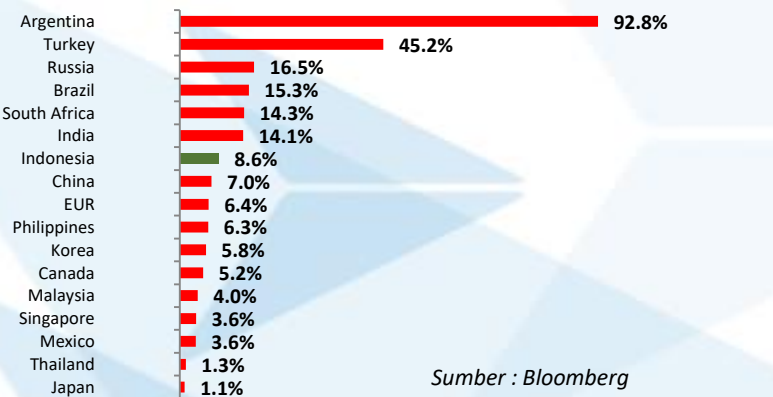
# RUPIAH MENGUAT AKHIR-AKHIR INI

Nilai tukar hingga 9 November 2018 telah menguat sebesar 3,91% (m-t-m)



- Menguatnya Rupiah sampai 9 November ini disebabkan oleh mulai efektifnya *domestic non-deliverable futures (DNDF)*, pengendalian impor barang konsumsi, optimisme terhadap posisi dana cadangan devisa, adanya *capital inflow* dari pasar SUN, serta naiknya pertumbuhan ekonomi nasional menjadi 5,17% (yoy) pada kuartal III 2018.
- Selain itu walaupun ada potensi kenaikan FFR di bulan Desember, masih tingginya potensi *trade deficit* dengan penerbitan surat utang baru oleh AS akan mendorong depresiasi dolar AS.
- Pergerakan *Real Effective Exchange Rate (REER)* Rupiah selama bulan September dan Oktober yang relative berada pada kondisi *undervalued* memberikan potensi apresiasi Rupiah ke tingkat normal sampai akhir tahun 2018.

### Pergerakan Mata Uang Dunia terhadap Dolar (Jan - 9 Nov 2018)



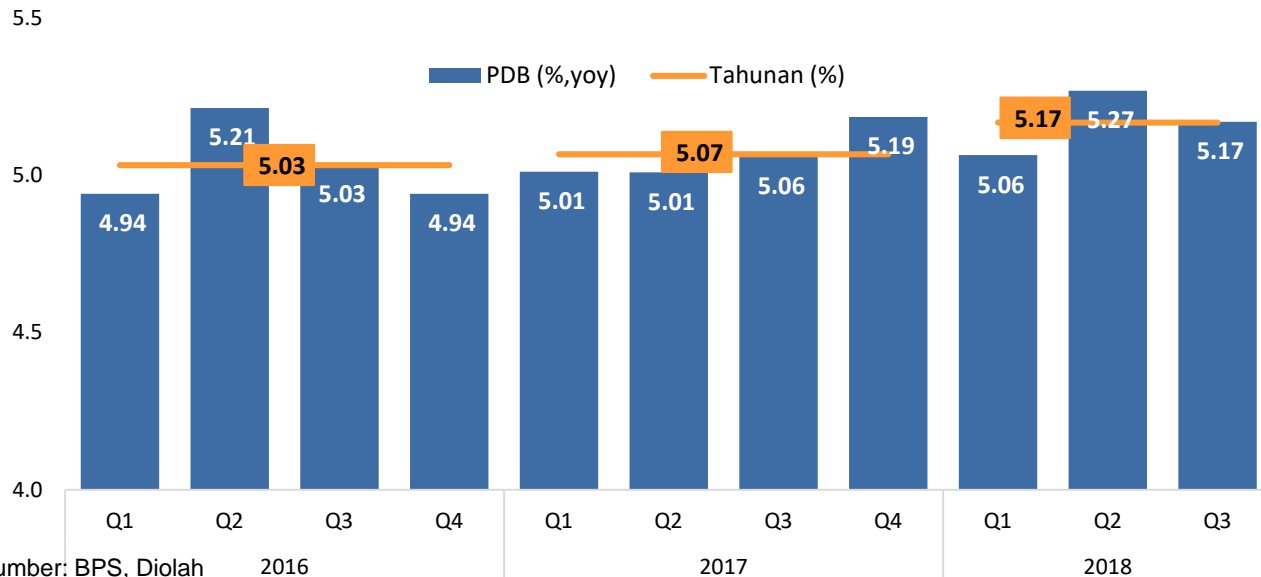
Diperkirakan hingga akhir 2018, nilai tukar rata rata mencapai Rp 14.294 per dolar AS

	EoP	rata2 bln	rata2 ytd
2018-Jan	13.413	13.380	13.380
Feb	13.707	13.590	13.478
Mar	13.756	13.758	13.573
Apr	13.877	13.803	13.631
Mei	13.951	14.060	13.714
Jun	14.404	14.036	13.746
Jul	14.413	14.415	13.855
Ags	14.711	14.560	13.949
Sep	14.929	14.869	14.048
Okt	15.227	15.179	14.179
<b>Outlook Hingga Akhir Tahun</b>			
Nov*		15.000	14.229,5
Des*		15.000	14.293,7

Sumber : BI, Kemenkeu (Outlook)

# PERTUMBUHAN PDB INDONESIA

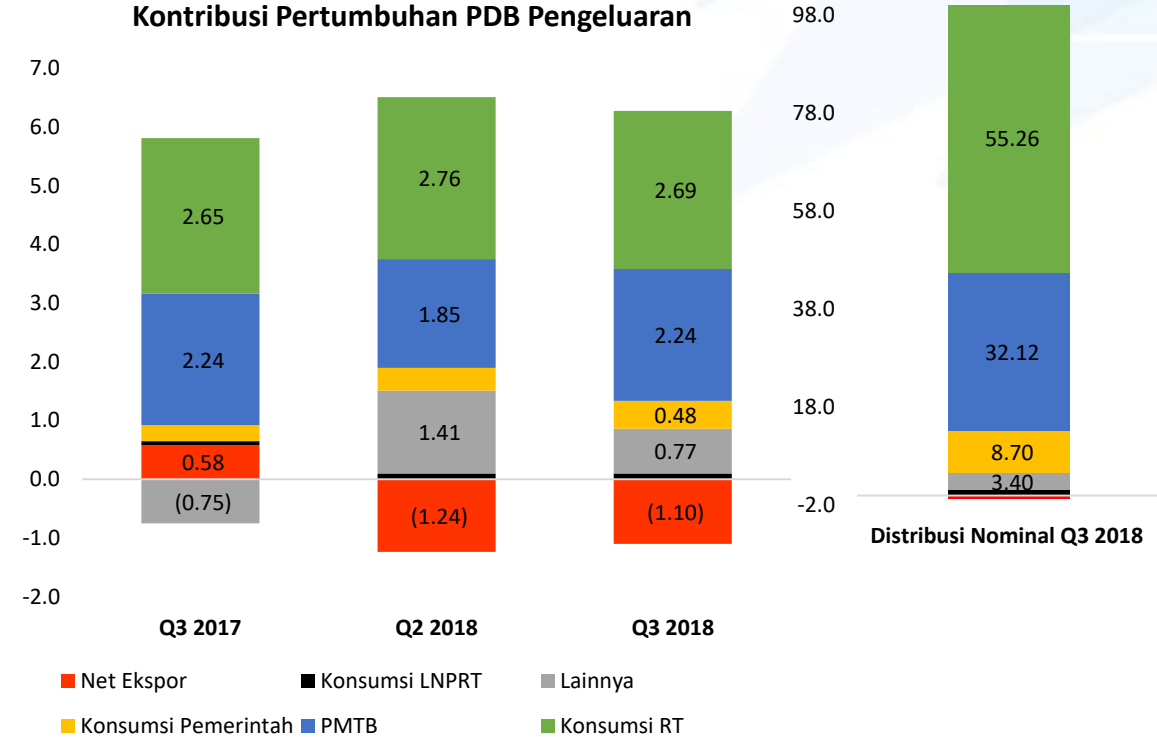
Kinerja pertumbuhan ekonomi terus melanjutkan peningkatan



Kontribusi Pertumbuhan PDB Sektoral (yoy)

SEKTOR	Q3 2016	Q3 2017	Q3 2018	Distribusi Q3 2018
<b>Primer</b> <i>Pertanian dan Pertambangan</i>	0.46	0.53	0.70	21.64
<b>Sekunder</b> <i>Industri, Listrik, Gas, Air, dan Konstruksi</i>	1.48	1.75	1.54	31.27
<b>Tersier</b> <i>Perdagangan, Transportasi, Infokom, Jasa Keuangan, dan Jasa-Jasa Lainnya</i>	2.31	2.49	2.62	42.80

## Kontribusi Pertumbuhan PDB Pengeluaran



Distribusi Nominal Q3 2018

- Pertumbuhan Q3 2018 mencapai 5,17%, dan merupakan pertumbuhan Q3 tertinggi sejak tahun 2014.
- Sisi Pengeluaran:
  - ✓ Kontribusi **konsumsi RT** masih menjadi yang dominan, meski memiliki kontribusi lebih rendah dibanding kuartal sebelumnya.
  - ✓ Kontribusi **PMTB** dan **Konsumsi Pemerintah** meningkat dibandingkan Q2 2018 sejalan dengan peningkatan pertumbuhan di Q3 2018.
  - ✓ **Perdagangan internasional** masih menunjukkan kontribusi negatif sejalan dengan masih terbatasnya pertumbuhan ekspor.

- Dari **sisi produksi**, sektor primer dan tersier memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan yang lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya.
- Sektor tersier memiliki distribusi tertinggi, seiring dengan pertumbuhan tertinggi Q3 yang dicapai oleh lapangan usaha di sektor ini yakni jasa lainnya, diikuti informasi dan komunikasi, serta jasa perusahaan.



# PERTUMBUHAN PDB MENURUT KOMPONEN PENGELUARAN



Seluruh konsumsi tumbuh tinggi, investasi kembali meningkat, perdagangan internasional masih tertekan

Komponen Pengeluaran (yoy)	2016				2017				2018			
	Q1	Q2	Q3	Kumulatif Q3	Q1	Q2	Q3	Kumulatif Q3	Q1	Q2	Q3	Kumulatif Q3
<b>Konsumsi RT dan LNPRT</b>	4,98	5,10	5,04	5,04	5,00	5,02	4,95	4,99	5,01	5,22	5,08	5,10
<b>Konsumsi RT</b>	4,95	5,07	5,01	5,01	4,94	4,95	4,93	4,94	4,95	5,14	5,01	5,03
<b>Konsumsi LNPRT</b>	6,41	6,73	6,67	6,60	8,07	8,52	6,02	7,51	8,09	8,71	8,54	8,45
<b>Konsumsi Pemerintah</b>	3,43	6,21	-2,95	1,96	2,69	-1,92	3,48	1,29	2,71	5,21	6,28	4,92
<b>PMTB</b>	4,67	4,18	4,24	4,36	4,77	5,34	7,08	5,75	7,95	5,86	6,96	6,91
<b>Ekspor</b>	-3,10	-1,50	-5,75	-3,45	8,41	2,80	17,01	9,30	6,10	7,63	7,52	7,09
<b>Impor</b>	-5,04	-3,47	-4,13	-4,21	4,81	0,20	15,46	6,68	12,75	15,26	14,06	14,02
<b>PDB</b>	4,94	5,21	5,03	5,06	5,01	5,01	5,06	5,03	5,06	5,27	5,17	5,17

Sumber: BPS

- **Konsumsi RT** tumbuh 5,01% ditopang oleh pertumbuhan konsumsi makanan dan minuman yang mampu tumbuh 5,21% sejalan dengan tingkat harga yang stabil terutama harga kebutuhan pokok.
- **Konsumsi LNPRT** tumbuh tinggi mendukung konsumsi masyarakat dengan aktivitas persiapan pemilu legislatif dan presiden serta tingginya aktivitas sosial. Peningkatan diperkirakan terus terjadi hingga awal tahun 2019.
- **Konsumsi Pemerintah** juga tumbuh tinggi sejalan dengan tingginya realisasi belanja Pemerintah Pusat seperti belanja pegawai, belanja barang dan belanja lain-lain serta transfer ke daerah.
- **PMTB** kembali tumbuh kuat mendekati 7 persen dengan diindikasikan oleh perbaikan beberapa indikator investasi meskipun realisasi penanaman modal langsung melambat.

- Dari sisi **perdagangan internasional** pertumbuhan ekspor masih di bawah pertumbuhan impor.:
  - ✓ Ekspor tumbuh terbatas karena masih lemahnya permintaan dari negara mitra dagang meskipun pertumbuhan negara-negara tersebut masih positif
  - ✓ Impor kembali tumbuh tinggi, baik barang konsumsi, barang modal maupun bahan baku. Impor jasa juga mengalami peningkatan sejalan dengan peningkatan jasa angkutan untuk ekspor dan impor serta wisatawan Indonesia yang ke luar negeri.



# Neraca Pembayaran Indonesia

## Neraca Pembayaran Indonesia

Komponen (miliar USD)	2016	2017	2018*			Kum.
			Q1	Q2	Q3	
<b>Transaksi Berjalan</b>	<b>-17.0</b>	<b>-17.3</b>	<b>-5.6</b>	<b>-8.0</b>	<b>-8.8</b>	<b>-22.4</b>
A. Barang	15.3	18.8	2.3	0.3	-0.4	2.2
- Ekspor, fob	144.5	168.9	44.4	43.8	47.7	135.9
- Impor, fob	-129.2	-150.1	-42.1	-43.5	-48.1	-133.6
a. Non-migas	20.1	26.1	4.7	3.1	3.1	10.9
b. Migas	-4.8	-7.3	-2.4	-2.8	-3.5	-8.7
B. Jasa-jasa, Pendapatan Primer & Sekunder	-32.2	-36.1	-7.9	-8.3	-8.4	-24.6
<b>Transaksi Modal dan Finansial</b>	<b>29.3</b>	<b>29.2</b>	<b>2.4</b>	<b>4.5</b>	<b>4.2</b>	<b>11.1</b>
A. Investasi Langsung	16.1	19.4	3.3	2.7	3.9	9.9
B. Investasi Portofolio	19.0	20.6	-1.3	0.1	-0.1	-1.3
C. Investasi Lainnya	-5.8	-10.8	0.3	1.7	0.2	2.2
<b>Neraca Keseluruhan</b>	<b>12.1</b>	<b>11.6</b>	<b>-3.9</b>	<b>-4.3</b>	<b>-4.4</b>	<b>-12.5</b>
Memorandum:						
- Cadangan Devisa	<b>116.4</b>	<b>130.2</b>	<b>126.0</b>	<b>119.8</b>	<b>114.8</b>	<b>114.8</b>
Dalam bulan impor dan pembayaran ULN Pemerintah	8.4	8.3	7.7	6.9	6.3	6.3
- Transaksi Berjalan (% PDB)	<b>-1.8</b>	<b>-1.7</b>	<b>-2.2</b>	<b>-3.0</b>	<b>-3.4</b>	<b>-2.9</b>

Sumber: Bank Indonesia

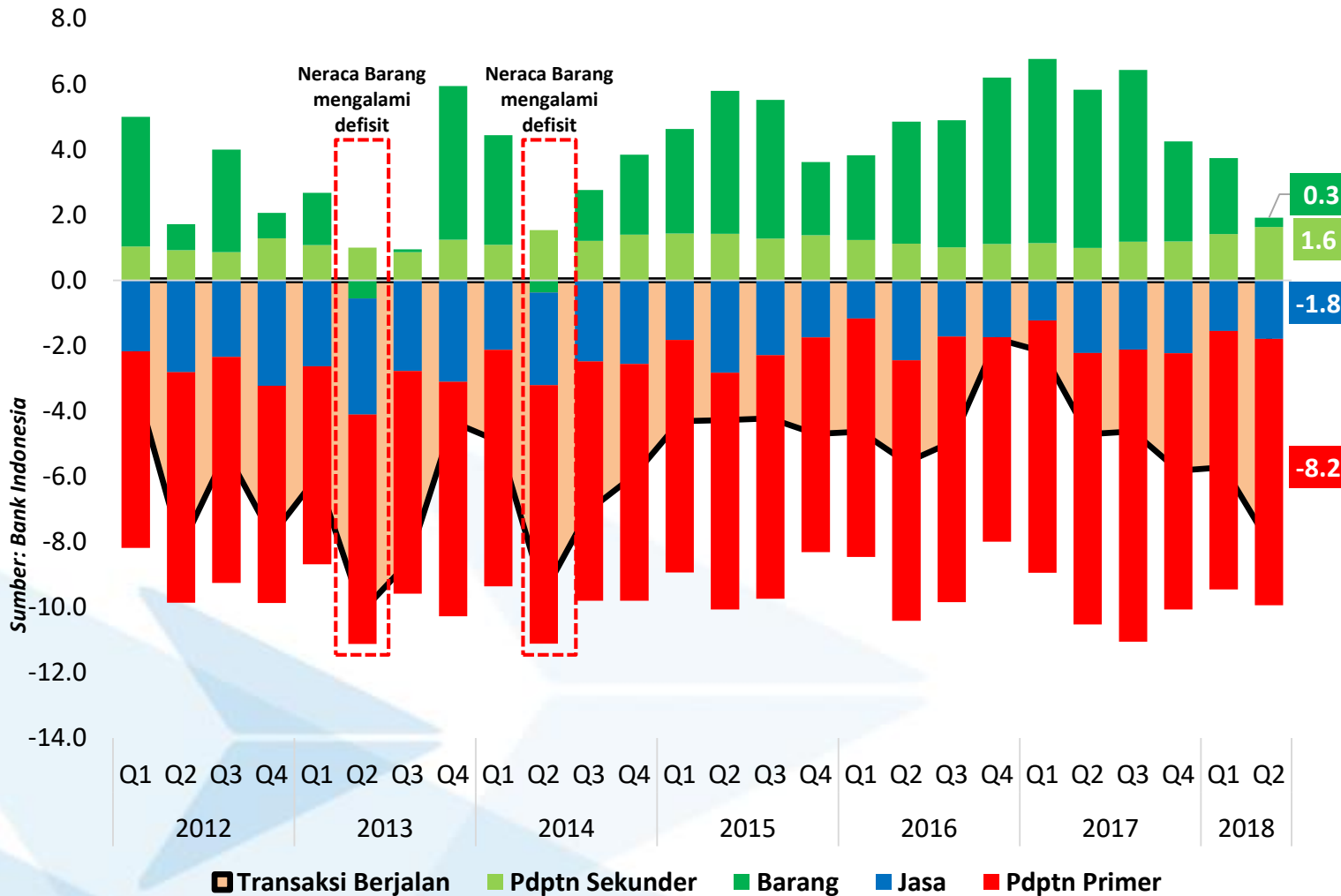
- Dalam dua tahun terakhir (2016-2017), defisit transaksi berjalan mencapai sekitar USD 17 miliar. Defisit tersebut mampu diimbangi oleh surplus neraca transaksi modal dan finansial pada kisaran USD 29 miliar.
- Sampai dengan triwulan III tahun 2018, defisit Transaksi Berjalan telah mencapai USD 22,4 miliar.
  - Ekspor barang mencapai sekitar USD 135,9 miliar, sementara impor mencapai USD 133,6. Terjadi penurunan surplus neraca perdagangan barang.
- Sementara surplus neraca Transaksi Modal dan Finansial hanya mencapai USD 11,1 miliar.
  - ✓ Rendahnya surplus dipicu oleh masih tingginya ketidakpastian global, walaupun investasi langsung sudah menunjukkan perbaikan ditopang oleh perbaikan iklim investasi yang tercermin dalam kenaikan index daya saing menjadi peringkat 45 dari tahun sebelumnya di posisi 47.
- Cadangan Devisa per Oktober 2018 sebesar USD115,2 miliar, tergerus sekitar USD16,7 miliar, bila dibandingkan dengan posisi Januari 2018 yang sebesar USD131,9 miliar.

# DEFISIT TRANSAKSI BERJALAN MELEBAR

Defisit transaksi berjalan masih tinggi di tengah peningkatan kinerja ekspor impor barang



## Neraca Transaksi Berjalan Triwulanan (USD miliar)

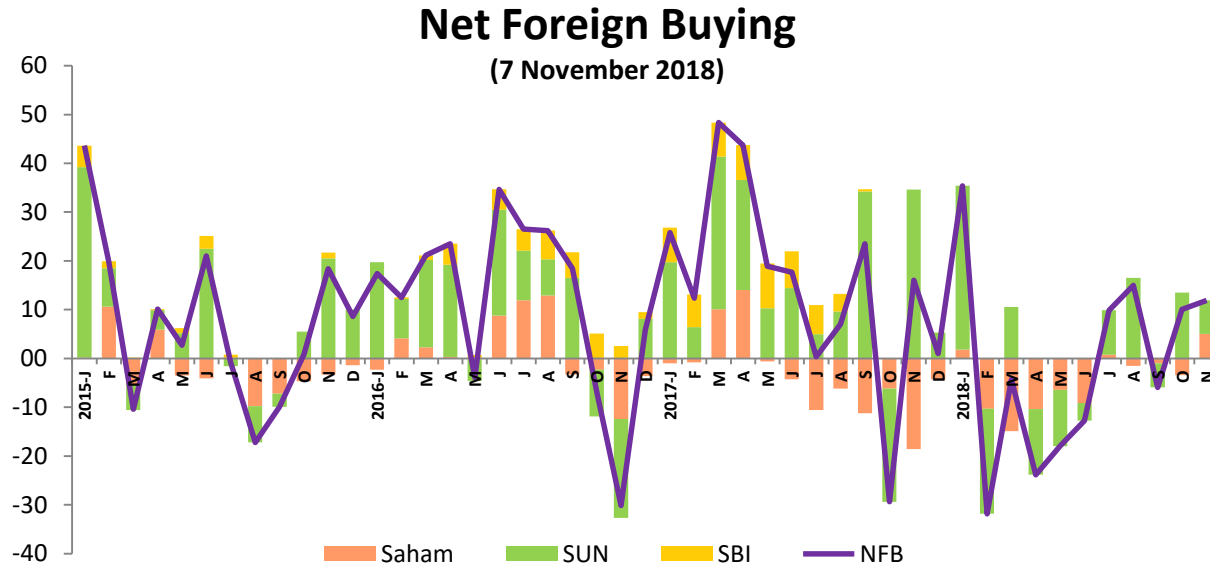


- Defisit Transaksi Berjalan pada **triwulan II 2018**, melanjutkan tren pelebaran seiring dengan peningkatan aktivitas ekonomi domestik.
- Namun bila melihat kondisi defisit Transaksi Berjalan di periode yang sama tahun sebelumnya, defisit yang terjadi pada periode ini mengalami tekanan pelebaran seiring dengan tekanan yang terjadi pada neraca perdagangan barang.
- Defisit pada neraca Jasa juga melebar seiring dengan perlambatan pada jasa perjalanan (pariwisata) dan peningkatan defisit jasa transportasi.
- Surplus pendapatan sekunder mengalami kenaikan sejalan dengan adanya tambahan jumlah TKI dan penyesuaian upah di beberapa Negara tempatan TKI.

# Secara Kumulatif Terjadi Capital Outflow di Pasar Keuangan Selama 2018



## Capital Outflow di pasar saham terjadi sepanjang tahun 2018



Sumber : Bloomberg, diolah

- Pergerakan arus modal investor ke instrumen negara maju (*safe haven*) menjadi pendorong keluarnya dana asing pada pasar modal Indonesia.
- Dampak yang lebih besar terjadi pada pasar saham Indonesia.
  - ✓ Pasar saham Indonesia mencatatkan posisi outflow dari investor asing sejak pertengahan tahun 2017.
  - ✓ Namun demikian, peran dari investor domestik pada pasar saham Indonesia juga telah membantu menjaga tingkat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) untuk masih relatif tinggi dibandingkan 2016 maupun 2017.
- Kinerja pasar SUN selama tahun 2018 masih menunjukkan pergerakan yang cukup baik dalam menarik dana investor asing, meskipun di bulan September terjadi *Net Foreign Selling* setelah 2 bulan sebelumnya mencatat *Net Foreign Buying*.
  - Pencapaian peringkat kredit Indonesia yang baik menjadi salah satu faktor cukup tingginya minat investor asing terhadap pasar keuangan Indonesia.
- Secara kumulatif, terjadi *net capital outflow* di pasar keuangan sepanjang 2018 sebesar Rp 14,44 Triliun
  - Outflow di Saham Rp 49,43 Triliun
  - Inflow di Obligasi Rp 34,99 Triliun

# PERTUMBUHAN PDB MENURUT SISI PRODUKSI



Aktivitas produksi pada sektor industri pengolahan, perdagangan, & pertanian relatif stabil

Pertumbuhan PDB per Sektor (% YoY)	2016					2017					2018			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Y	Q1	Q2	Q3	Q4	Y	Q1	Q2	Q3	ytd Q3
<b>Sektor Primer</b>	<b>1.37</b>	<b>2.56</b>	<b>2.07</b>	<b>3.72</b>	<b>2.40</b>	<b>3.75</b>	<b>2.81</b>	<b>2.43</b>	<b>1.32</b>	<b>2.59</b>	<b>2.36</b>	<b>3.97</b>	<b>3.28</b>	<b>3.22</b>
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.47	3.48	3.18	5.53	3.36	7.15	3.23	2.77	2.24	3.81	3.31	4.77	3.62	3.91
Pertambangan dan Penggalian	1.22	1.04	0.17	1.35	0.95	-1.22	2.12	1.84	0.08	0.69	0.87	2.60	2.68	2.05
<b>Sektor Sekunder</b>	<b>5.39</b>	<b>4.82</b>	<b>4.63</b>	<b>3.57</b>	<b>4.58</b>	<b>4.69</b>	<b>4.32</b>	<b>5.50</b>	<b>5.26</b>	<b>4.95</b>	<b>5.36</b>	<b>4.53</b>	<b>4.82</b>	<b>4.90</b>
Industri Pengolahan	4.68	4.62	4.47	3.28	4.26	4.28	3.50	4.85	4.46	4.27	4.55	3.84	4.33	4.24
Pengadaan Listrik, Gas, dan Air	7.35	6.09	4.69	3.11	5.26	1.80	-2.09	4.88	2.50	1.76	3.33	7.29	5.62	5.41
Konstruksi	6.76	5.12	4.95	4.21	5.22	5.96	6.94	6.98	7.23	6.79	7.35	5.73	5.79	6.27
<b>Sektor Tersier</b>	<b>6.02</b>	<b>6.34</b>	<b>5.48</b>	<b>4.85</b>	<b>5.66</b>	<b>5.58</b>	<b>5.21</b>	<b>5.89</b>	<b>6.01</b>	<b>5.68</b>	<b>5.91</b>	<b>5.80</b>	<b>6.15</b>	<b>5.95</b>
Perdagangan Besar dan Eceran	4.31	4.28	3.66	3.87	4.03	4.61	3.47	5.20	4.47	4.44	4.96	5.19	5.26	5.14
Transportasi & Pergudangan	7.42	6.52	8.18	7.64	7.45	8.06	8.80	8.88	8.21	8.49	8.56	8.70	5.64	7.59
Informasi dan Komunikasi	7.58	9.31	8.93	9.62	8.88	10.48	11.06	8.82	8.99	9.81	8.52	5.93	8.98	7.80
Jasa Keuangan dan Asuransi	9.32	13.60	9.04	4.18	8.90	5.99	5.94	6.16	3.85	5.48	4.33	3.02	3.44	3.59
Sektor Jasa-Jasa Lainnya	5.87	5.52	4.52	3.84	4.91	4.28	3.90	4.80	6.31	4.85	5.62	6.21	6.79	6.21
<b>PDB</b>	<b>4.94</b>	<b>5.21</b>	<b>5.03</b>	<b>4.94</b>	<b>5.03</b>	<b>5.01</b>	<b>5.01</b>	<b>5.06</b>	<b>5.19</b>	<b>5.07</b>	<b>5.06</b>	<b>5.27</b>	<b>5.17</b>	<b>5.17</b>

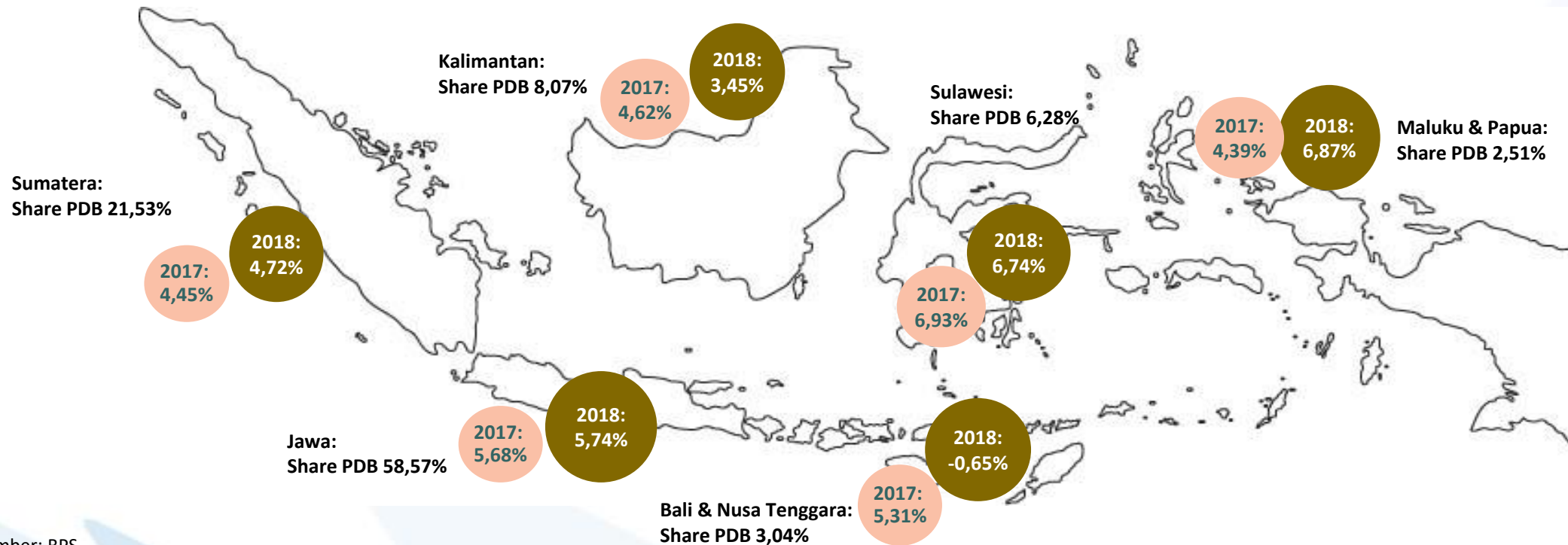
- **Kinerja Sektor Pertanian** terutama didukung oleh produksi sayuran dan buah-buahan (puncak panen buah musiman), serta peternakan (sejalan dengan tingginya kebutuhan saat Idul Adha). Kelompok tanaman pangan dan perkebunan relatif melambat sesuai dengan siklus musimannya.
- **Sektor Pertambangan tumbuh positif** ditopang peningkatan aktivitas produksi dan ekspor mineral logam dan batubara, sementara tambang migas mengalami penurunan produksi.
- Aktivitas **Sektor Industri Pengolahan** terutama didorong oleh industri *consumer goods* seperti makanan dan minuman, pakaian dan alas kaki. Namun, industri kimia dan barang elektronik, masih mengalami kontraksi akibat tingginya kebutuhan bahan baku impor di tengah terdepresiasi rupiah.
- **Sektor konstruksi** tumbuh stabil didorong oleh aktivitas pembangunan infrastruktur nasional (sejalan dengan kinerja investasi bangunan)
- **Sektor Perdagangan** tumbuh stabil terutama didukung oleh peningkatan penjualan eceran & kendaraan bermotor, sejalan dengan tingginya aktivitas ekspor dan impor.
- **Informasi dan Komunikasi** tumbuh lebih baik terkait dengan tingginya permintaan layanan data & *e-commerce*.
- **Transportasi & Pergudangan melambat** dikarenakan aktivitas mudik lebaran tahun ini terjadi seluruhnya di Q2, sementara tahun 2017 lalu sebagian aktivitas masih terjadi di Q3.

Sumber: BPS, Diolah



# PERTUMBUHAN EKONOMI SPASIAL

Maluku & Papua tumbuh paling tinggi, sedangkan Bali & Nusa Tenggara tumbuh negatif di kuartal III tahun 2018



Sumber: BPS

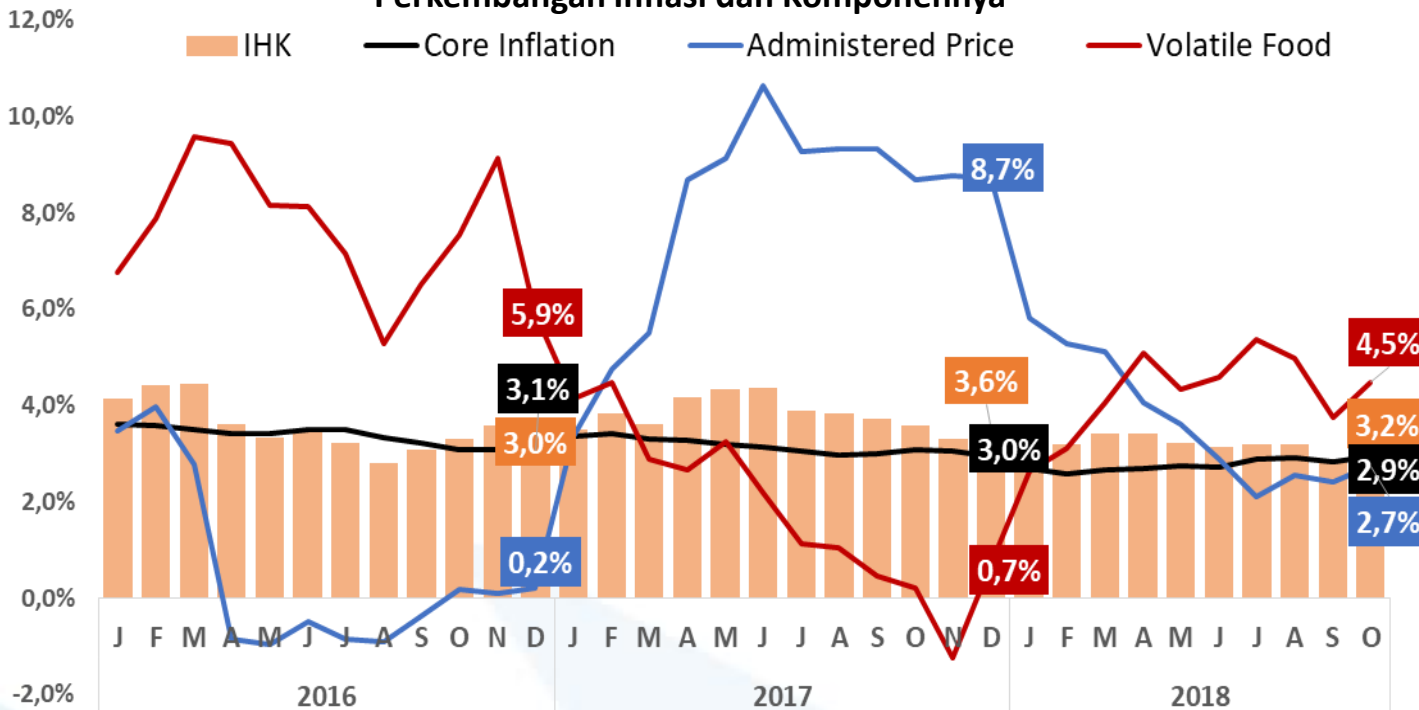
- Struktur perekonomian Indonesia secara spasial pada Q3 2018 masih didominasi kelompok provinsi di Pulau Jawa kemudian diikuti oleh Sumatera dan Kalimantan.
- 3 Wilayah tumbuh di atas rata-rata pertumbuhan Nasional yakni Maluku & Papua, Sulawesi, serta Pulau Jawa.
  - ✓ Pertambangan dan penggalan masih menjadi sektor utama penggerak perekonomian Papua.
- Perekonomian seluruh wilayah mengalami pertumbuhan positif, kecuali wilayah Bali dan Nusa Tenggara.
  - ✓ Pertumbuhan negatif Pulau Bali dan Nusa Tenggara diakibatkan masih lemahnya perekonomian di Nusa Tenggara Barat akibat bencana gempa.



# INFLASI HINGGA OKTOBER 2018 TERKENDALI MENCAPAI 2,22% (YTD) ATAU 3,16% (YOY)



Perkembangan Inflasi dan Komponennya



- Inflasi kumulatif s.d. Oktober 2018 mencapai 2,22%. Masih terdapat ruang gerak sebesar 1,28% untuk mencapai target inflasi 3,5%.
- Sepanjang tahun 2018, komponen inti relatif stabil di bawah 3% meskipun terjadi pelemahan Rupiah. Hal ini dipengaruhi oleh terjaganya ekspektasi inflasi.
- Tren perlambatan terjadi pada komponen *administered price* karena tidak ada kebijakan harga energi domestik, meskipun pada bulan ini terdapat sedikit tekanan akibat kenaikan harga BBM nonsubsidi (*Pertamax series*).
- Komponen *volatile food* dalam tren meningkat secara tahunan terutama disebabkan oleh kenaikan harga beras di awal tahun. Pada bulan ini, harga pangan sedikit tertekan, diantaranya bersumber dari kenaikan harga cabai merah dan beras, setelah sebelumnya dua bulan berturut-turut mengalami deflasi.
- Risiko inflasi ke depan terutama dari tekanan eksternal, kenaikan harga pangan (faktor pergantian musim), serta peningkatan permintaan di akhir tahun (Natal dan Liburan).

Inflasi Oktober 2018 (%)			
	YoY	Ytd	Rata-rata YoY
IHK	3,16	2,22	3,20
Core Inflation	2,94	2,67	2,77
Administered Price	2,74	1,60	3,65
Volatile Food	4,48	1,58	4,23

Laju Inflasi Kelompok Pengeluaran s.d. Oktober (%ytd)



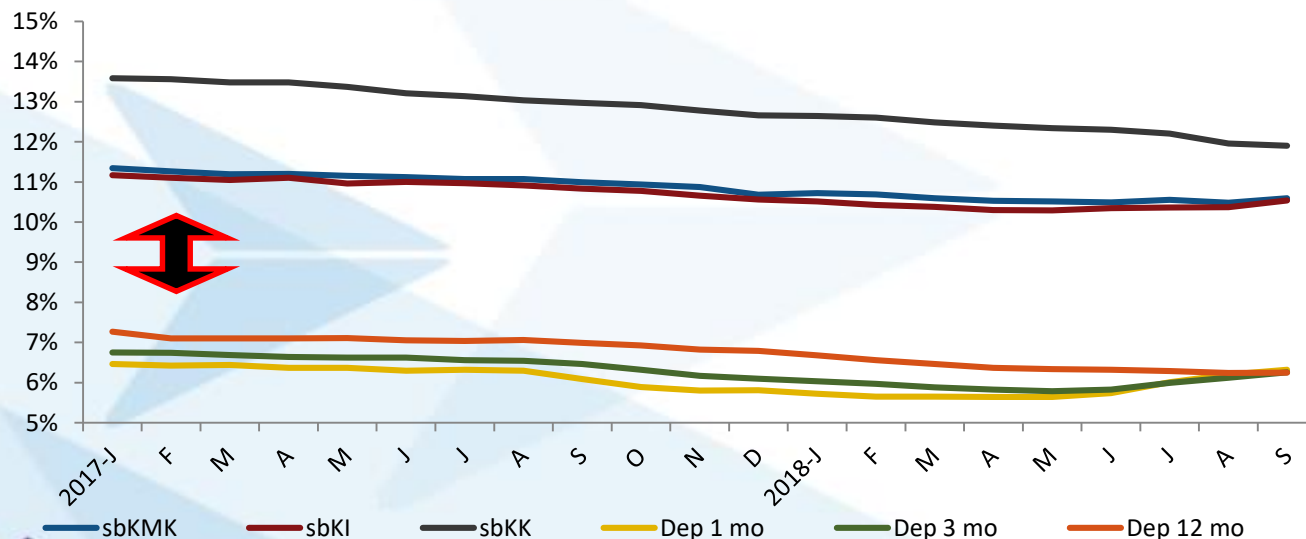
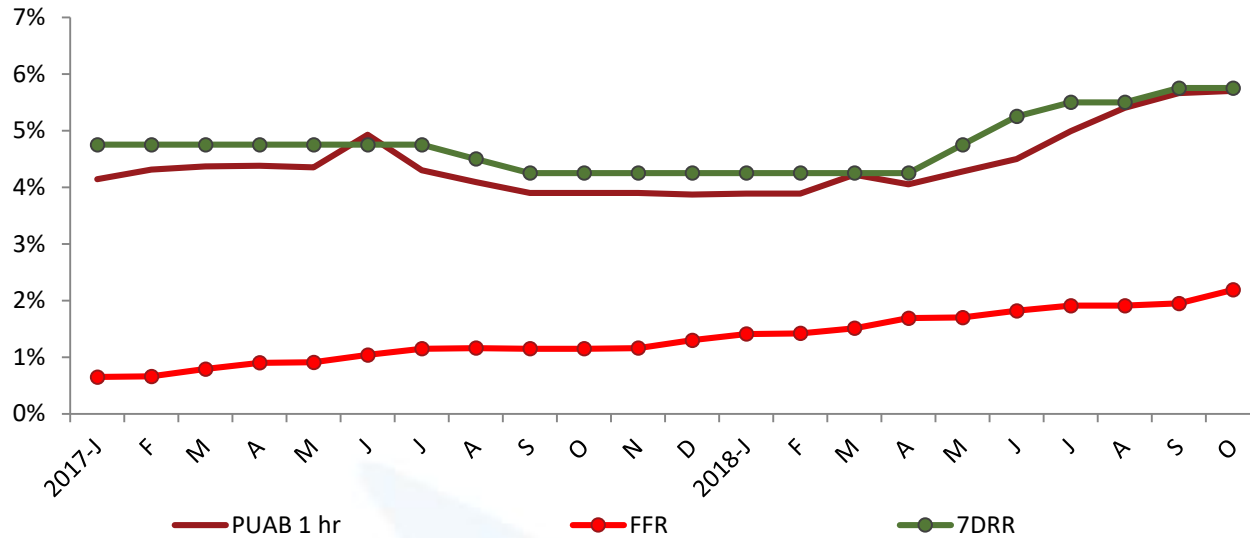
Sumber : BPS, diolah



# KENAIKAN SUKU BUNGA ACUAN BELUM DI RESPON SEPENUHNYA OLEH SUKU BUNGA BANK



## Respon kenaikan suku bunga baru terlihat pada suku bunga PUAB dan deposito jangka pendek



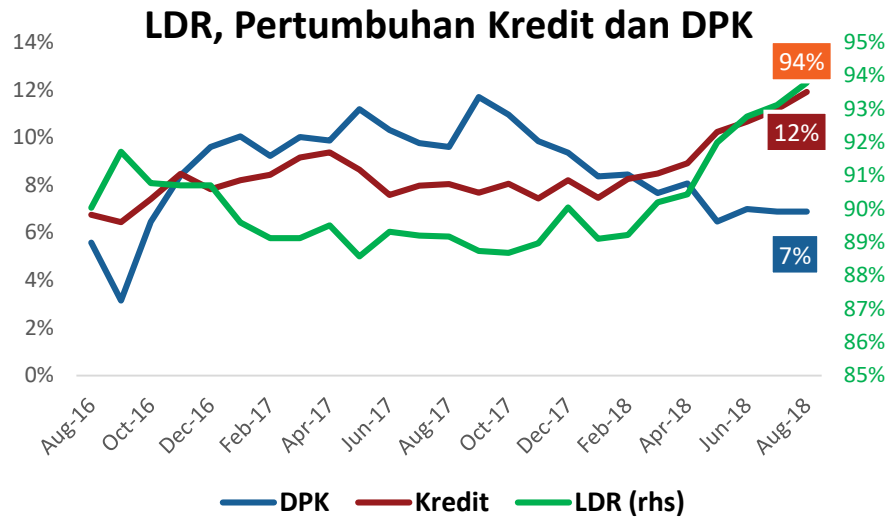
- Kenaikan FFR menjadi 2,25% di akhir September 2018 telah diikuti kenaikan 7DRR menjadi 5,75%.
- Kenaikan suku bunga 7Days Repo Rate (7DRR) telah dilakukan Bank Indonesia sejak Mei 2018 untuk mengimbangi kenaikan Fed Fund Rate (FFR) dan menjaga arus modal ke pasar keuangan Indonesia guna menjaga stabilitas Rupiah.
- Penyesuaian 7DRR telah diikuti kenaikan suku bunga di Pasar Uang Antar Bank (PUAB). Kondisi ini diperkirakan akan memperkuat potensi kenaikan suku bunga perbankan di kuartal ke-4 2018.
- Di sisi lain, respon suku bunga kredit dan deposito terhadap kenaikan suku bunga 7DRR membutuhkan waktu.
  - ✓ Suku bunga kredit masih menunjukkan tren menurun.
  - ✓ Suku bunga deposito berjangka waktu di bawah 1 tahun mulai meningkat mengikuti kenaikan suku bunga acuan. Untuk deposito 1 tahun, suku bunga masih relatif stabil.
  - ✓ Respon suku bunga kredit dan deposito diperkirakan baru terlihat di kuartal ke 4.



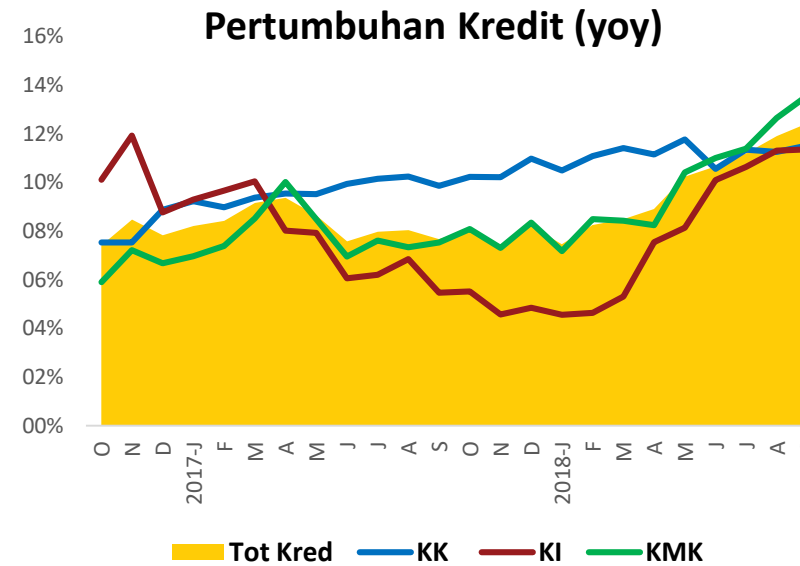


# Kredit Perbankan Masih Meningkat

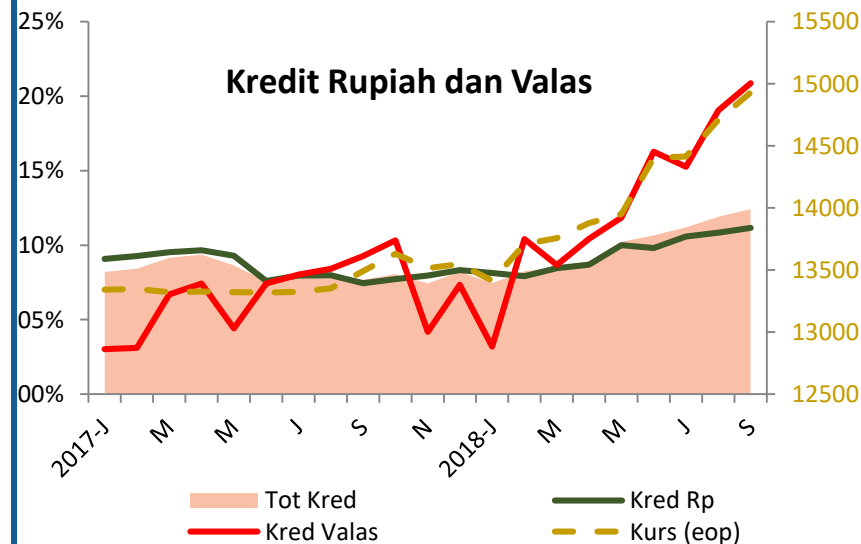
Didorong relatif lambatnya respon suku bunga pinjaman dan peningkatan posisi kredit dalam valas



- Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga melambat ditengah pertumbuhan kredit yang masih meningkat. Hal tersebut menyebabkan peningkatan Loan to Deposit Ratio
- LDR yang sudah tinggi dapat menjadi penghambat peningkatan kredit lebih lanjut dan risiko tekanan kesehatan perbankan
- Peningkatan suku bunga kredit ke depan (*time lag*) diperkirakan turut membatasi pertumbuhan kredit lebih lanjut



- Kredit perbankan masih meningkat, terutama didorong akselerasi kredit modal kerja (KMK) dan Kredit Investasi (KI) → *perbaikan persepsi dan aktivitas ekonomi ke depan*
- Kredit Konsumsi (KK) relatif stabil pada tingkat pertumbuhan yang cukup tinggi



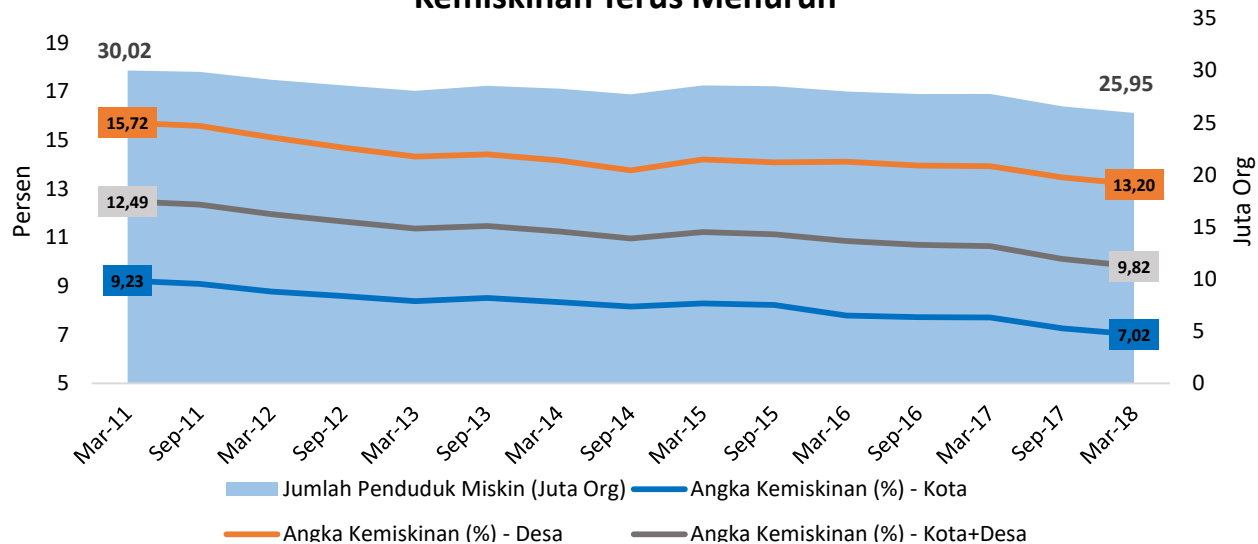
- Berdasarkan mata uang, pertumbuhan kredit terutama didorong *outstanding* kredit dalam valuta asing yang meningkat seiring depresiasi rupiah
- Peningkatan kredit dalam valas terutama pada jenis kredit investasi
- Depresiasi nilai tukar juga menjadi salah satu risiko bagi perbankan dan sektor keuangan

# TINGKAT KEMISKINAN TERUS MENURUN HINGGA KE *SINGLE DIGIT*

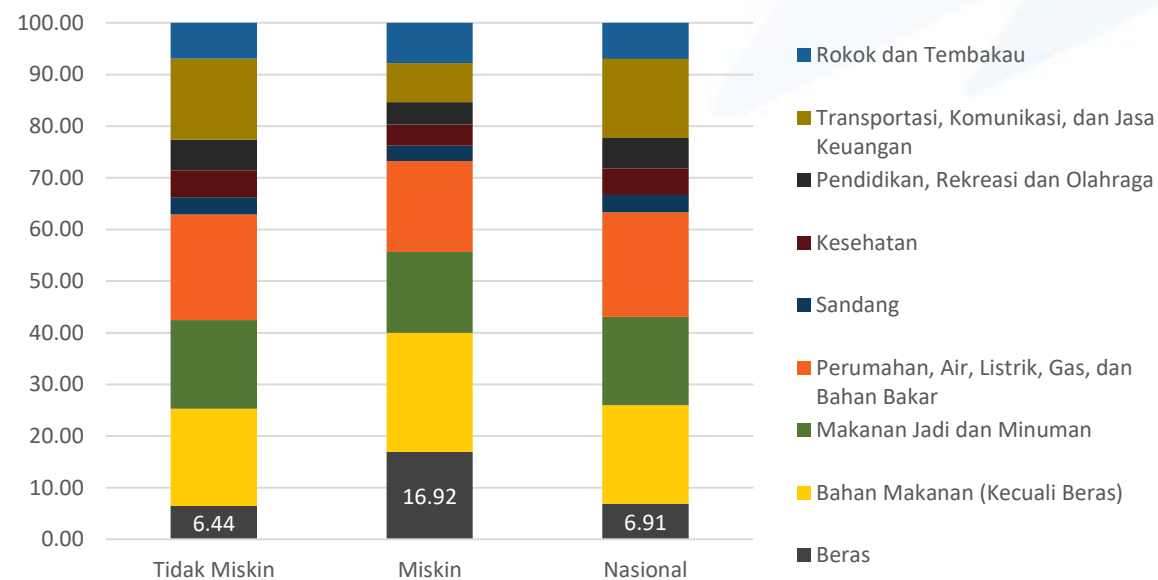
Namun secara absolut, jumlah penduduk miskin relatif masih banyak



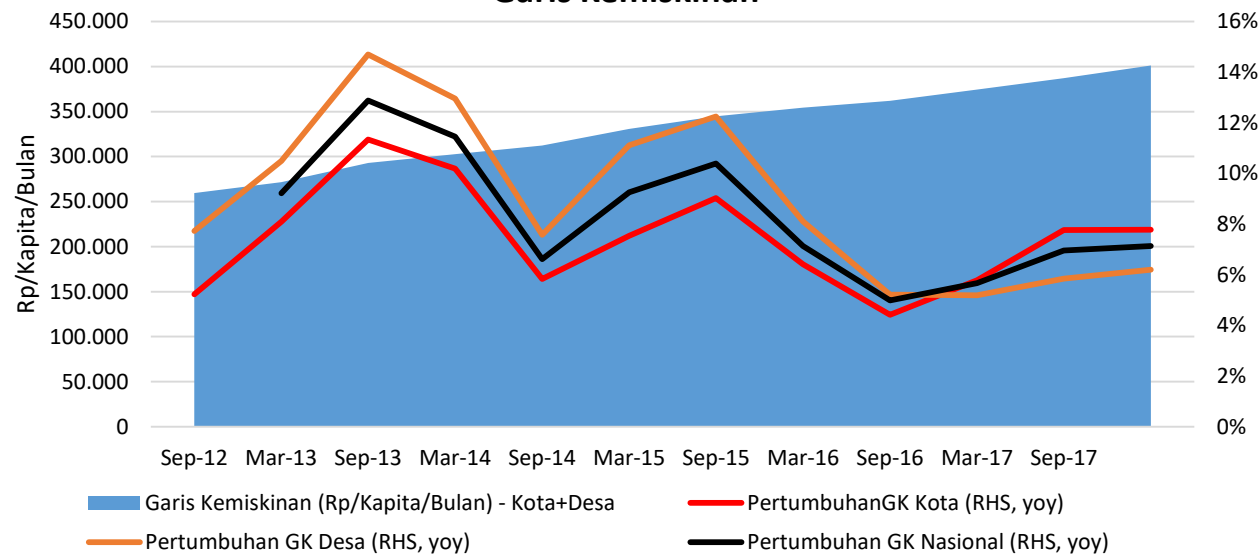
### Kemiskinan Terus Menurun



### Bobot Konsumsi Penduduk per Jenis Komoditas



### Garis Kemiskinan



- Pembangunan mendorong perbaikan kesejahteraan masyarakat, terlihat dari tingkat kemiskinan yang terus menurun:
  - ✓ Maret 2011: 12,49%
  - ✓ Maret 2018: 9,82%
- Penduduk miskin rentan terhadap perubahan harga komoditas terutama makanan.
  - ✓ Beras merupakan 17% dari total komponen konsumsi masyarakat miskin.
  - ✓ Rata-rata pertumbuhan Garis Kemiskinan Kota lebih tinggi dibandingkan di desa.

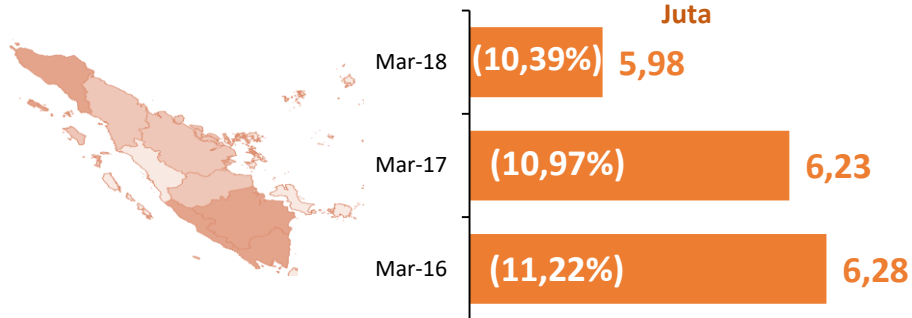
Sumber: BPS, diolah staf PKEM

# PERSENTASE DAN JUMLAH PENDUDUK MISKIN SPASIAL

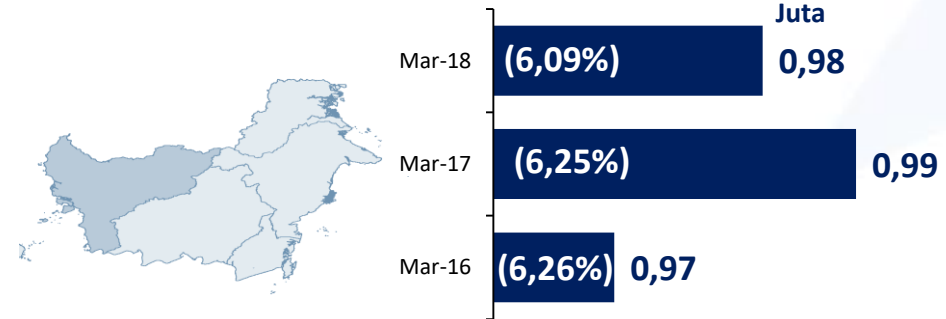
Menurut Pulau di Indonesia, Maret 2016 - Maret 2018



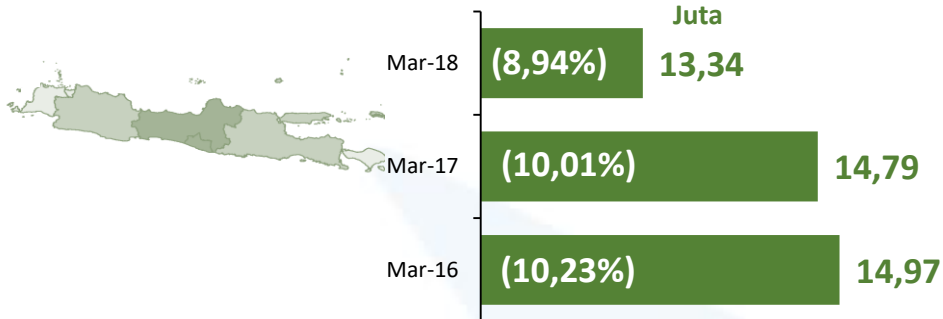
## Sumatera



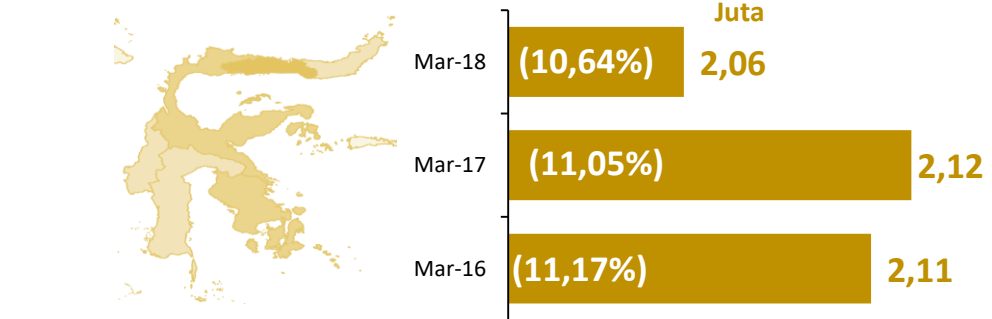
## Kalimantan



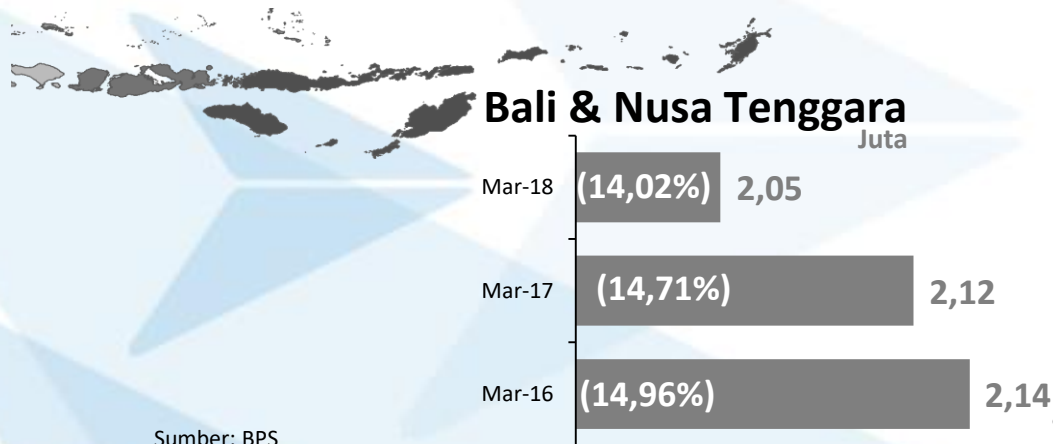
## Jawa



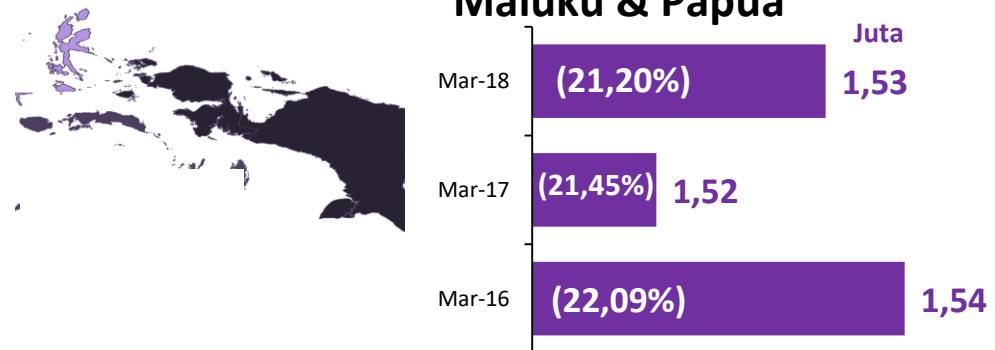
## Sulawesi



## Bali & Nusa Tenggara



## Maluku & Papua



Sumber: BPS

- Tingkat kemiskinan tertinggi masih berada di Kawasan Timur Indonesia.
- Namun, konsentrasi penduduk miskin masih berada di Pulau Jawa.



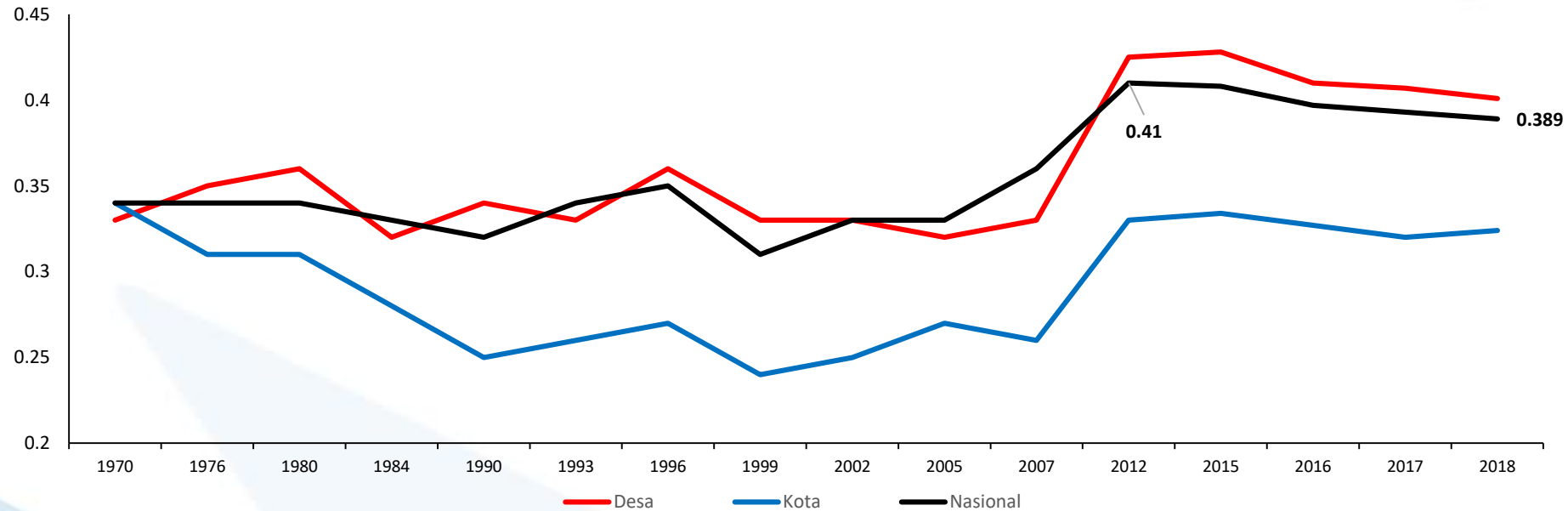


# KETIMPANGAN ANTAR KELOMPOK PENGELUARAN MENGALAMI PERBAIKAN

Setelah era *commodity boom*, secara perlahan *Gini Ratio* mulai menunjukkan perbaikan

## Perkembangan rasio Gini Menurut Wilayah

Sumber: BPS, diolah



- Tren rasio Gini menunjukkan bahwa distribusi pendapatan semakin membaik setelah tahun 2014.
- Secara nasional, perkembangan terakhir menunjukkan rasio Gini menunjukkan perbaikan menjadi 0,389 dari sebelumnya di level tertinggi yaitu 0,41.

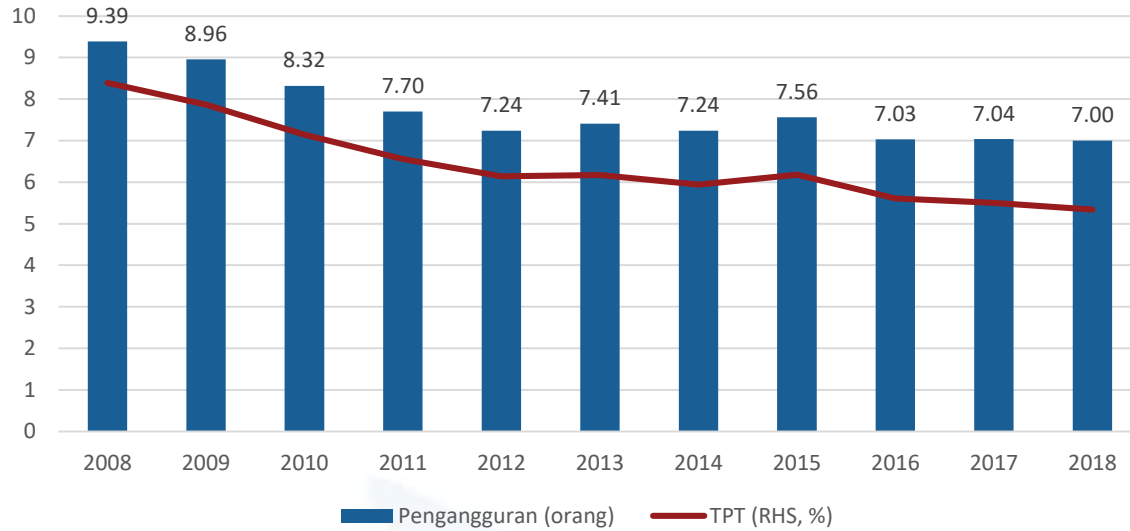


# JUMLAH TENAGA KERJA MENINGKAT DENGAN PENGANGGURAN MENURUN MENJADI 7 JUTA ORANG



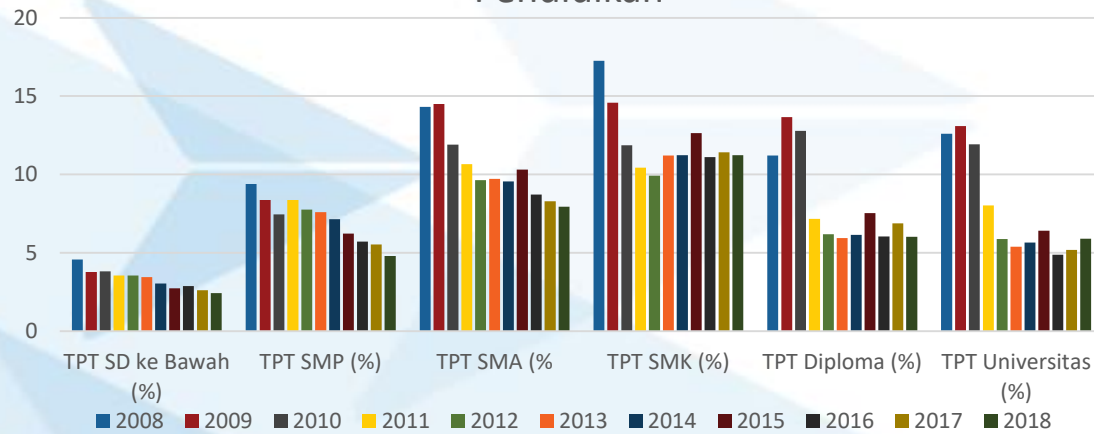
## Pengangguran Lulusan SMK masih tertinggi

Jumlah Pengangguran dan TPT



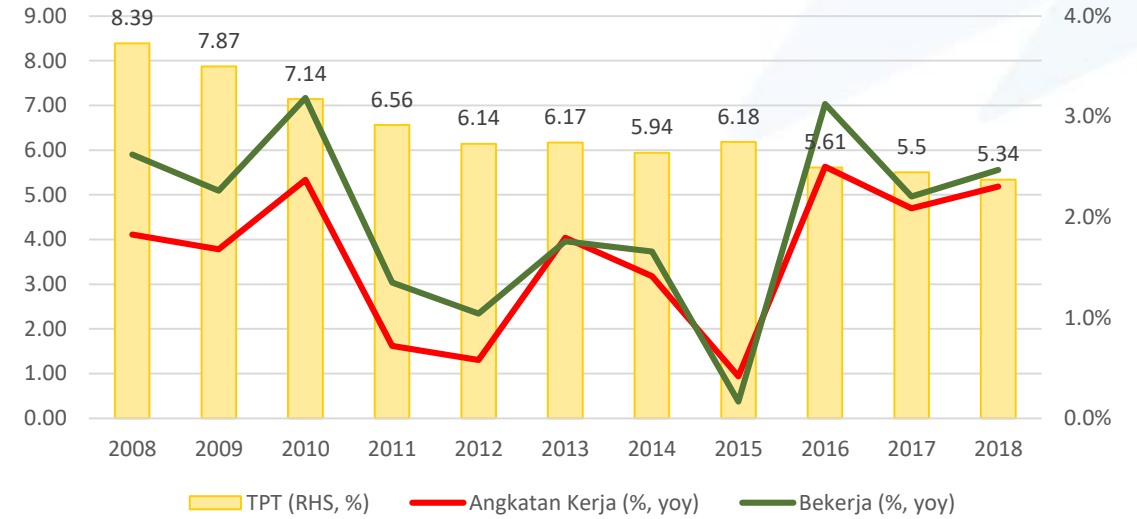
Sumber: BPS, diolah

Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan



Sumber: BPS, diolah

Perkembangan Pasar Tenaga Kerja



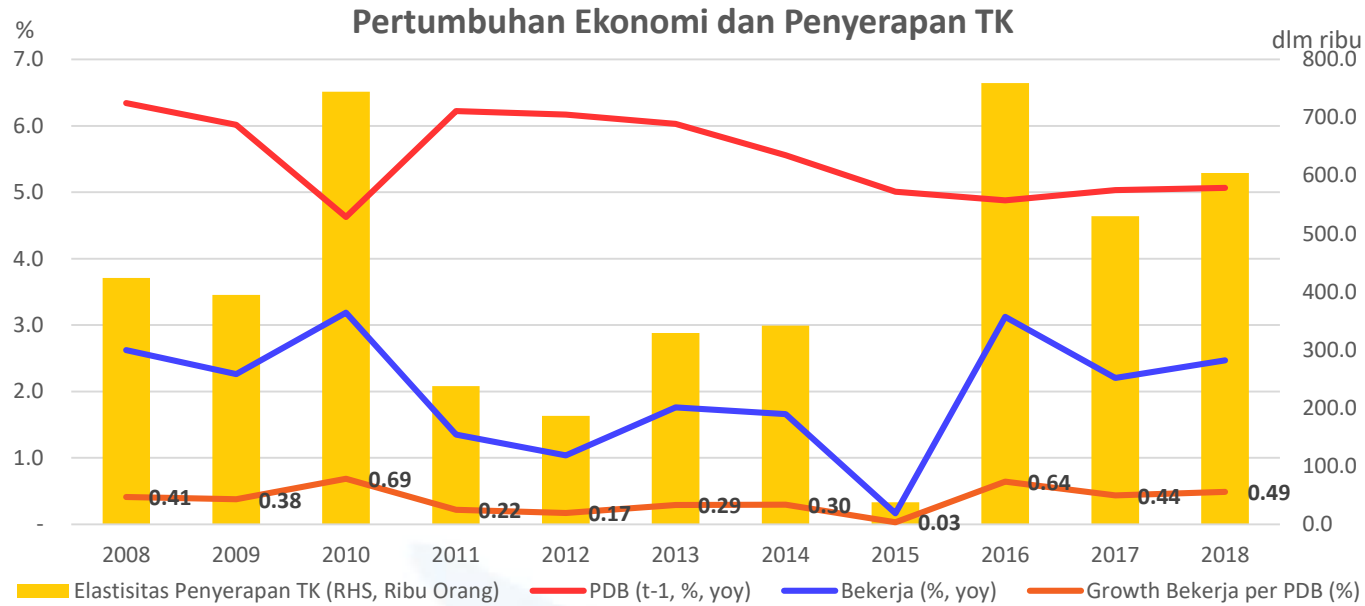
Sumber: BPS, diolah

- Jumlah angkatan kerja sebanyak 131,01 juta orang pada Agustus 2018, naik 2,95 juta orang dibanding periode sebelumnya.
- Dalam setahun terakhir, pengangguran berkurang 40 ribu orang, menjadi 7,00 juta orang, sejalan dengan TPT yang turun menjadi 5,34 persen.
- Tingkat pengangguran terus menurun, pertumbuhan lapangan kerja lebih tinggi dari pertumbuhan angkatan kerja dengan diiringi peningkatan lapangan kerja formal.
- Secara umum Tingkat Pengangguran Terbuka tertinggi terdapat pada pekerja dengan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).



# SHIFTING TENAGA KERJA TERUS BERLANGSUNG

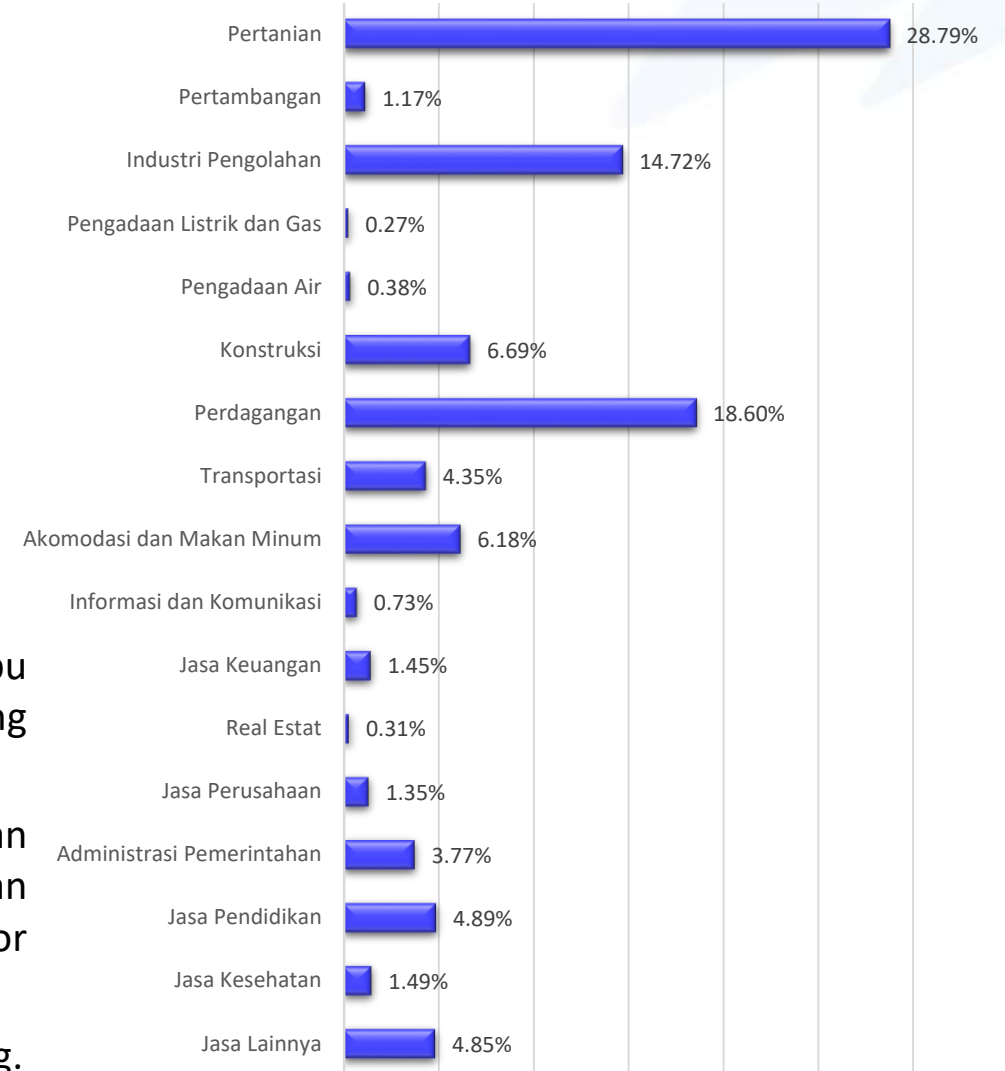
Pergeseran penyerapan tenaga kerja dari sektor primer ke sektor non-primer



Sumber: BPS, diolah

- Pada Agustus 2018, setiap satu persen pertumbuhan ekonomi mampu menciptakan 0,49 persen lapangan kerja baru, atau sekitar 604,59 ribu orang tenaga kerja.
- Sektor pertanian masih mengalami penurunan porsi tenaga kerja. Sedangkan yang mengalami peningkatan cukup besar adalah sektor akomodasi dan makan minum, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, dan sektor transportasi.
- *Shifting* tenaga kerja dari sektor primer ke sektor jasa masih terus berlangsung.

## Tenaga Kerja Menurut Sektor

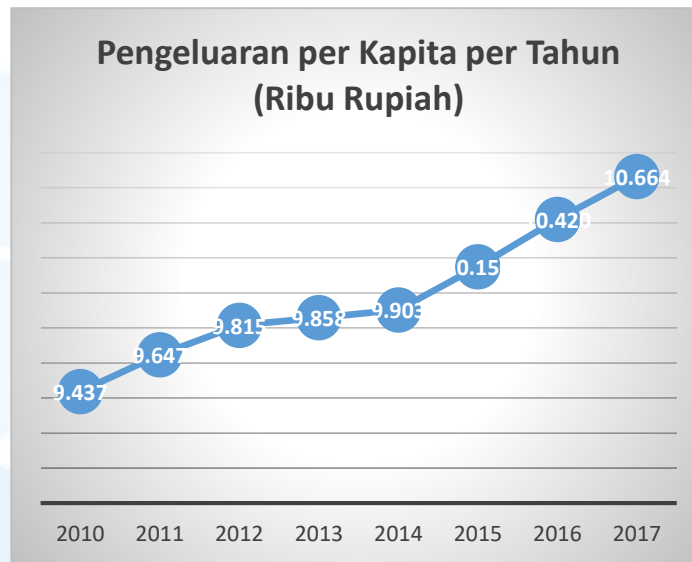
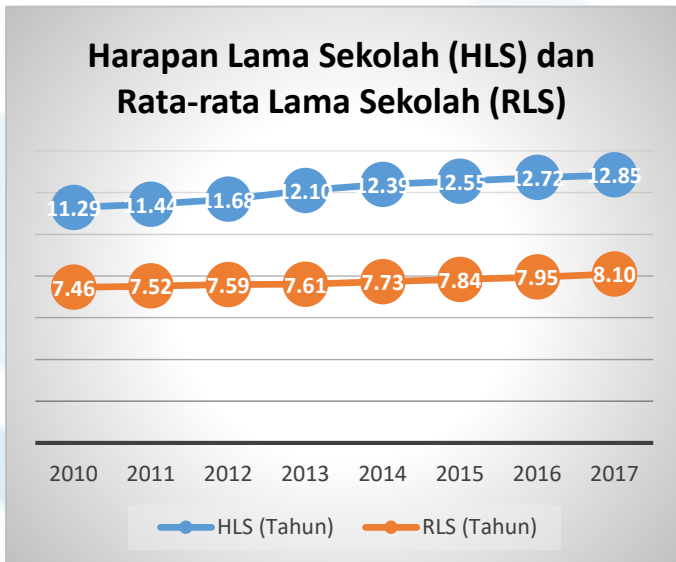
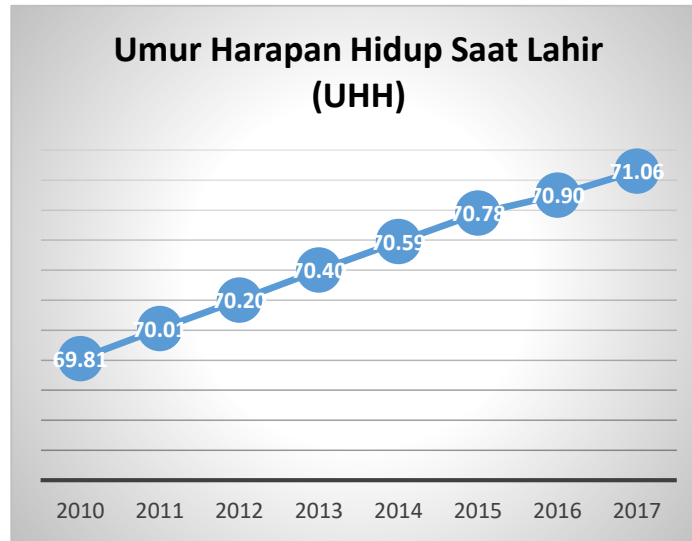
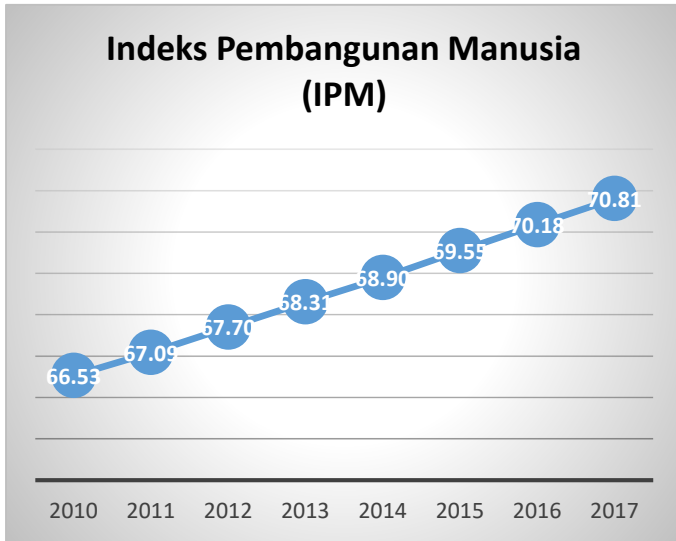


Sumber: BPS



# INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) MENINGKAT DARI “SEDANG” MENJADI “TINGGI”

Kualitas kesehatan, pendidikan, dan pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat Indonesia mengalami peningkatan



- IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan upaya membangun kualitas hidup manusia, dimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh **pendapatan, kesehatan, dan pendidikan**.
- Pada 2017, IPM Indonesia mencapai 70,81, meningkat 0,63 poin atau tumbuh sebesar 0,9 persen dibandingkan tahun 2016. Hal ini merupakan kontribusi dari peningkatan seluruh komponen penyusun IPM.
- Bayi yang lahir tahun 2017 memiliki harapan untuk dapat hidup hingga 71,06 tahun, lebih lama 0,16 tahun dibandingkan dengan yang lahir pada tahun sebelumnya.
- Anak-anak yang pada tahun 2017 berusia 7 tahun memiliki harapan dapat menikmati pendidikan selama 12,85 tahun (Diploma I), lebih lama 0,13 tahun dibandingkan dengan yang berumur sama pada tahun sebelumnya.
- Penduduk usia 25 tahun ke atas secara rata-rata telah menempuh pendidikan selama 8,10 tahun (kelas IX), lebih lama 0,15 tahun dibandingkan tahun sebelumnya.
- Masyarakat Indonesia memenuhi kebutuhan hidup dengan rata-rata pengeluaran per kapita sebesar 10,66 juta rupiah per tahun, meningkat 244 ribu rupiah dibandingkan pengeluaran tahun sebelumnya.

Sumber: BPS



# Realisasi APBN s.d. 30 September 2018

## Pendapatan & Belanja Negara tumbuh lebih baik dari tahun 2017

APBN (triliun Rupiah)	2017				2018			
	APBNP	Realisasi s.d. 29 Sept	% thd APBNP	growth (%)	APBN	Realisasi s.d. 30 Sept	% thd APBN	growth (%)
<b>A. PENDAPATAN NEGARA</b>	<b>1.736,1</b>	<b>1.103,0</b>	<b>63,5</b>	<b>1,9</b>	<b>1.894,7</b>	<b>1.312,3</b>	<b>69,3</b>	<b>19,0</b>
<b>I. PENDAPATAN DALAM NEGERI</b>	<b>1.733,0</b>	<b>1.100,3</b>	<b>63,5</b>	<b>1,8</b>	<b>1.893,5</b>	<b>1.305,9</b>	<b>69,0</b>	<b>18,7</b>
1. PENERIMAAN PERPAJAKAN	1.472,7	879,0	59,7	(1,9)	1.618,1	1.024,5	63,3	16,5
a. PENDAPATAN DJP (include PPh migas)	1.283,6	770,8	60,1	(2,8)	1.424,0	900,9	63,3	16,9
b. PENDAPATAN DJBC	189,1	108,2	57,2	4,4	194,1	123,6	63,7	14,2
2. PENERIMAAN NEGARA BUKAN PAJAK	260,2	221,3	85,0	19,7	275,4	281,4	102,2	27,1
<b>II. PENERIMAAN HIBAH</b>	<b>3,1</b>	<b>2,6</b>	<b>84,3</b>	<b>106,0</b>	<b>1,2</b>	<b>6,4</b>	<b>538,6</b>	<b>146,1</b>
<b>B. BELANJA NEGARA</b>	<b>2.133,3</b>	<b>1.375,0</b>	<b>64,5</b>	<b>5,3</b>	<b>2.220,7</b>	<b>1.512,6</b>	<b>68,1</b>	<b>10,0</b>
<b>I. BELANJA PEMERINTAH PUSAT</b>	<b>1.367,0</b>	<b>808,4</b>	<b>59,1</b>	<b>5,3</b>	<b>1.454,5</b>	<b>938,8</b>	<b>64,5</b>	<b>16,1</b>
1. Belanja K/L	798,6	450,2	56,4	5,0	847,4	511,5	60,4	13,6
2. Belanja Non K/L	568,4	358,3	63,0	5,6	607,1	427,3	70,4	19,3
<b>II. TRANSFER KE DAERAH DAN DANA DESA</b>	<b>766,3</b>	<b>566,6</b>	<b>73,9</b>	<b>5,3</b>	<b>766,2</b>	<b>573,8</b>	<b>74,9</b>	<b>1,3</b>
1. Transfer ke Daerah	706,3	526,9	74,6	5,1	706,2	535,8	75,9	1,7
2. Dana Desa	60,0	39,6	66,1	7,8	60,0	37,9	63,2	(4,3)
<b>C. KESEIMBANGAN PRIMER</b>	<b>(178,0)</b>	<b>(99,2)</b>	<b>55,7</b>	<b>29,3</b>	<b>(87,3)</b>	<b>(2,4)</b>	<b>2,7</b>	<b>(97,6)</b>
<b>D. SURPLUS/ (DEFISIT) ANGGARAN (A - B)</b>	<b>(397,2)</b>	<b>(272,0)</b>	<b>68,5</b>	<b>21,8</b>	<b>(325,9)</b>	<b>(200,2)</b>	<b>61,4</b>	<b>(26,4)</b>
<i>% Surplus/ (Defisit) Anggaran terhadap PDB</i>	<b>(2,92)</b>	<b>(2,00)</b>			<b>(2,19)</b>	<b>(1,35)</b>		
<b>E. PEMBIAYAAN ANGGARAN</b>	<b>397,2</b>	<b>391,2</b>	<b>98,5</b>	<b>(0,7)</b>	<b>325,9</b>	<b>292,8</b>	<b>89,8</b>	<b>(25,1)</b>
<b>KELEBIHAN/(KEKURANGAN) PEMBIAYAAN ANGGARAN</b>		<b>119,1</b>				<b>92,6</b>		

# Asumsi Dasar Ekonomi Makro

Nilai tukar disesuaikan secara cepat untuk mengantisipasi kondisi global



APBN menjadi lebih realistis dan kredibel



Pertumbuhan Ekonomi (%)



Inflasi (% yoy)



Nilai Tukar (Rp/USD)



Suku Bunga SPN (%)



Harga Minyak (US\$/barrel)



Lifting Minyak (ribu barrel/hari)



Lifting Gas (ribu barrel/hari)

Outlook 2018

RAPBN 2019

APBN 2019

5,2

5,3

5,3

3,5

3,5

3,5

14.294

14.400

15.000

5,0

5,3

5,3

70

70

70

775

750

775

1.131

1.250

1.250

# Perubahan nilai tukar dan lifting berdampak pada meningkatnya pendapatan dan belanja negara, defisit dijaga pada 1,84% PDB



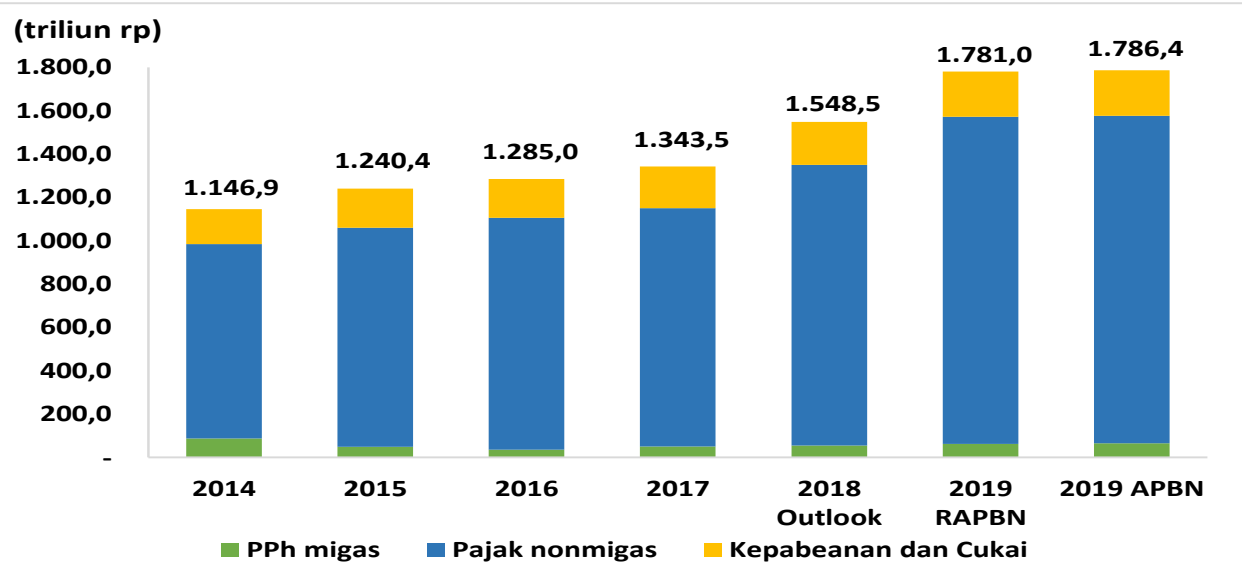
Uraian (triliun Rupiah)	2018	2019		
	Outlook APBN	RAPBN	APBN	Selisih
<b>A. PENDAPATAN NEGARA</b>	<b>1.903,0</b>	<b>2.142,5</b>	<b>2.165,1</b>	<b>22,6</b>
<b>I. PENDAPATAN DALAM NEGERI</b>	<b>1.897,6</b>	<b>2.142,1</b>	<b>2.164,7</b>	<b>22,6</b>
1. PENERIMAAN PERPAJAKAN	1.548,5	1.781,0	1.786,4	5,4
<i>Tax Ratio (%)</i>	<i>11,57</i>	<i>12,11</i>	<i>12,22</i>	
2. PENERIMAAN NEGARA BUKAN PAJAK	349,2	361,1	378,3	17,2
<b>II. PENERIMAAN HIBAH</b>	<b>5,4</b>	<b>0,4</b>	<b>0,4</b>	<b>0,0</b>
<b>B. BELANJA NEGARA</b>	<b>2.217,3</b>	<b>2.439,7</b>	<b>2.461,1</b>	<b>21,4</b>
<b>I. BELANJA PEMERINTAH PUSAT</b>	<b>1.453,6</b>	<b>1.607,3</b>	<b>1.634,3</b>	<b>27,0</b>
1. Belanja K/L	813,5	840,3	855,4	15,2
2. Belanja Non K/L	640,2	767,1	778,9	11,8
<b>II. TRANSFER KE DAERAH DAN DANA DESA</b>	<b>763,6</b>	<b>832,3</b>	<b>826,8</b>	<b>(5,6)</b>
1. Transfer ke Daerah	703,6	759,3	756,8	(2,6)
2. Dana Desa	60,0	73,0	70,0	(3,0)
<b>C. KESEIMBANGAN PRIMER</b>	<b>(64,8)</b>	<b>(21,7)</b>	<b>(20,1)</b>	<b>1,6</b>
<b>D. SURPLUS/ (DEFISIT) ANGGARAN (A - B)</b>	<b>(314,2)</b>	<b>(297,2)</b>	<b>(296,0)</b>	<b>1,2</b>
<i>% Surplus/ (Defisit) Anggaran terhadap PDB</i>	<i>(2,12)</i>	<i>(1,84)</i>	<i>(1,84)</i>	
<b>E. PEMBIAYAAN ANGGARAN</b>	<b>314,2</b>	<b>297,2</b>	<b>296,0</b>	<b>(1,2)</b>
<b>I. PEMBIAYAAN UTANG</b>	<b>387,4</b>	<b>359,3</b>	<b>359,3</b>	<b>(0,0)</b>
<b>II. PEMBIAYAAN INVESTASI</b>	<b>(65,7)</b>	<b>(74,8)</b>	<b>(75,9)</b>	<b>(1,1)</b>
<b>III. PEMBERIAN PINJAMAN</b>	<b>(6,5)</b>	<b>(2,3)</b>	<b>(2,4)</b>	<b>(0,1)</b>
<b>IV. KEWAJIBAN PENJAMINAN</b>	<b>(1,1)</b>	<b>0,0</b>	<b>0,0</b>	<b>0,0</b>
<b>V. PEMBIAYAAN LAINNYA</b>	<b>0,2</b>	<b>15,0</b>	<b>15,0</b>	<b>0,0</b>





# Penerimaan Perpajakan tetap realistis, diperkirakan tumbuh 15,4 % dari outlook APBN 2018 → didukung reformasi perpajakan

Lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan beberapa tahun terakhir (2018-2017 tumbuh 11,1%)



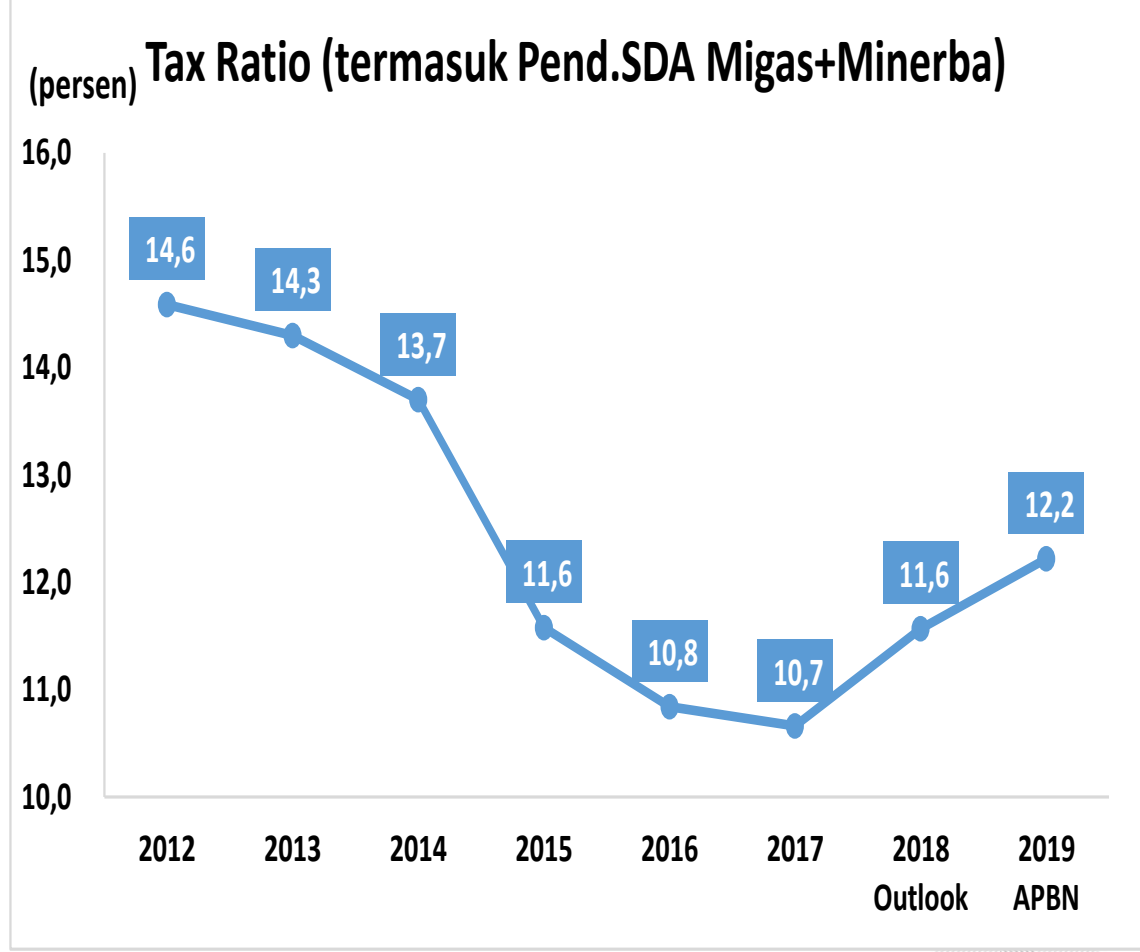
Kontribusi Penerimaan Perpajakan semakin meningkat → menuju kemandirian

dari 74% di tahun 2014 menjadi 82,5% di tahun 2019

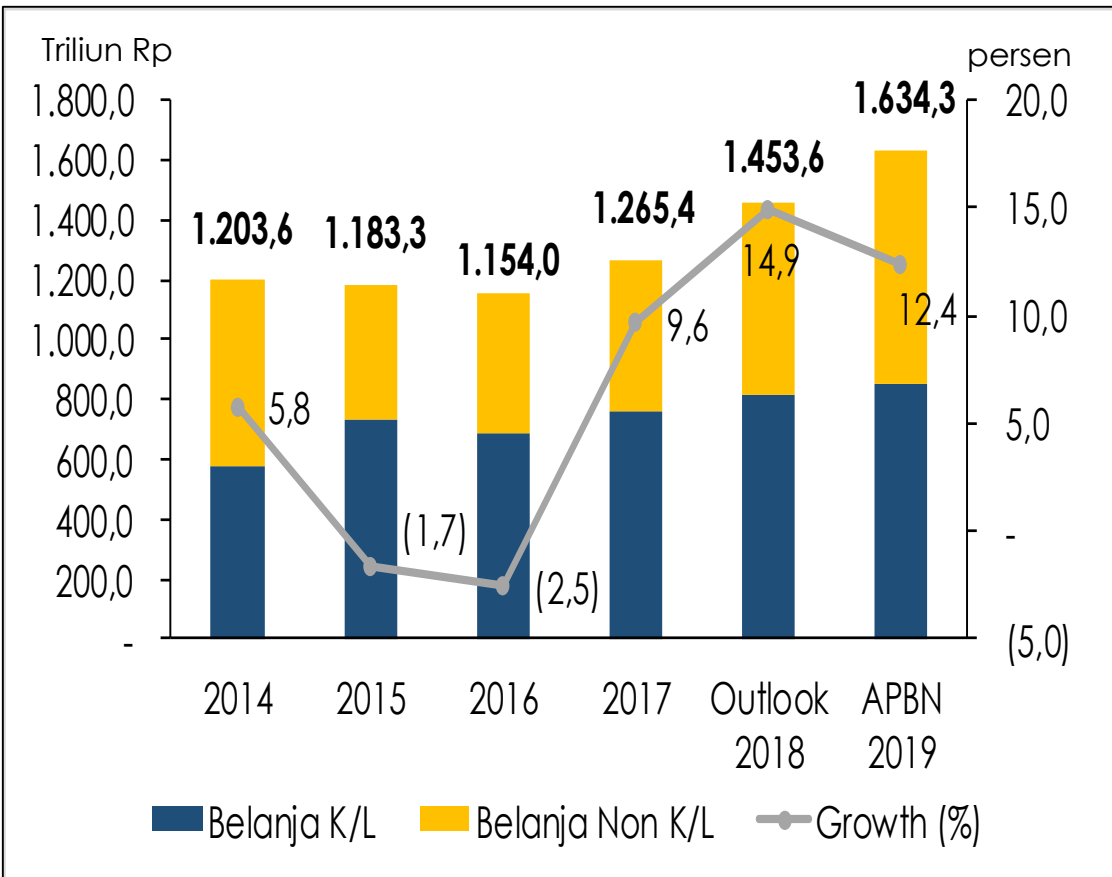
Pajak tetap Menjaga keberlangsungan iklim investasi dan peningkatan daya saing

Insentif fiskal (Tax Allowance, Tax Holiday)

Tax ratio terus meningkat → 12,2% di tahun 2019



# Belanja Pemerintah Pusat



(triliun rupiah)

## Alokasi 2019

**1.634,3 (RAPBN: 1.607,3)**

*Outlook 2018: 1.473,1*

### Belanja K/L **855,4 (RAPBN: 840,3)**

- Peningkatan kualitas aparatur negara dengan penguatan reformasi birokrasi
- Penguatan bantuan sosial
- Optimalisasi belanja modal
- Pengendalian belanja barang

### Belanja Non K/L **778,9 (RAPBN: 767,1)**

Antara lain:

#### Bunga Utang

- Menjaga akuntabilitas pengelolaan utang
- Pemilihan komposisi utang yang optimal dan pemanfaatan lindung nilai
- Melakukan penurunan pertumbuhan pembiayaan utang

#### Subsidi Energi

- difokuskan subsidi yang lebih tepat sasaran
- menuju penyaluran non tunai
- Melanjutkan subsidi terbatas solar
- Peningkatan penggunaan energi terbarukan

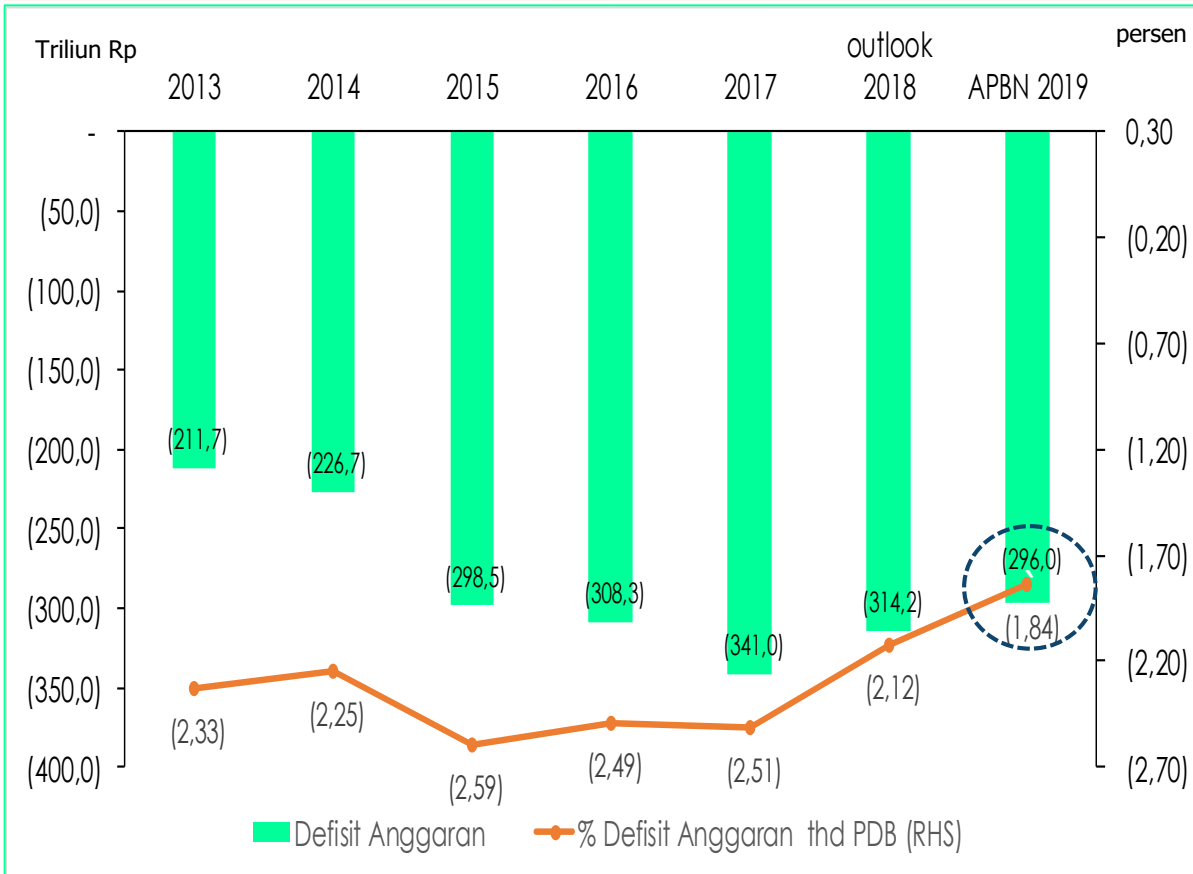
#### Subsidi Nonenergi

- difokuskan pada kebijakan subsidi yang lebih tepat sasaran

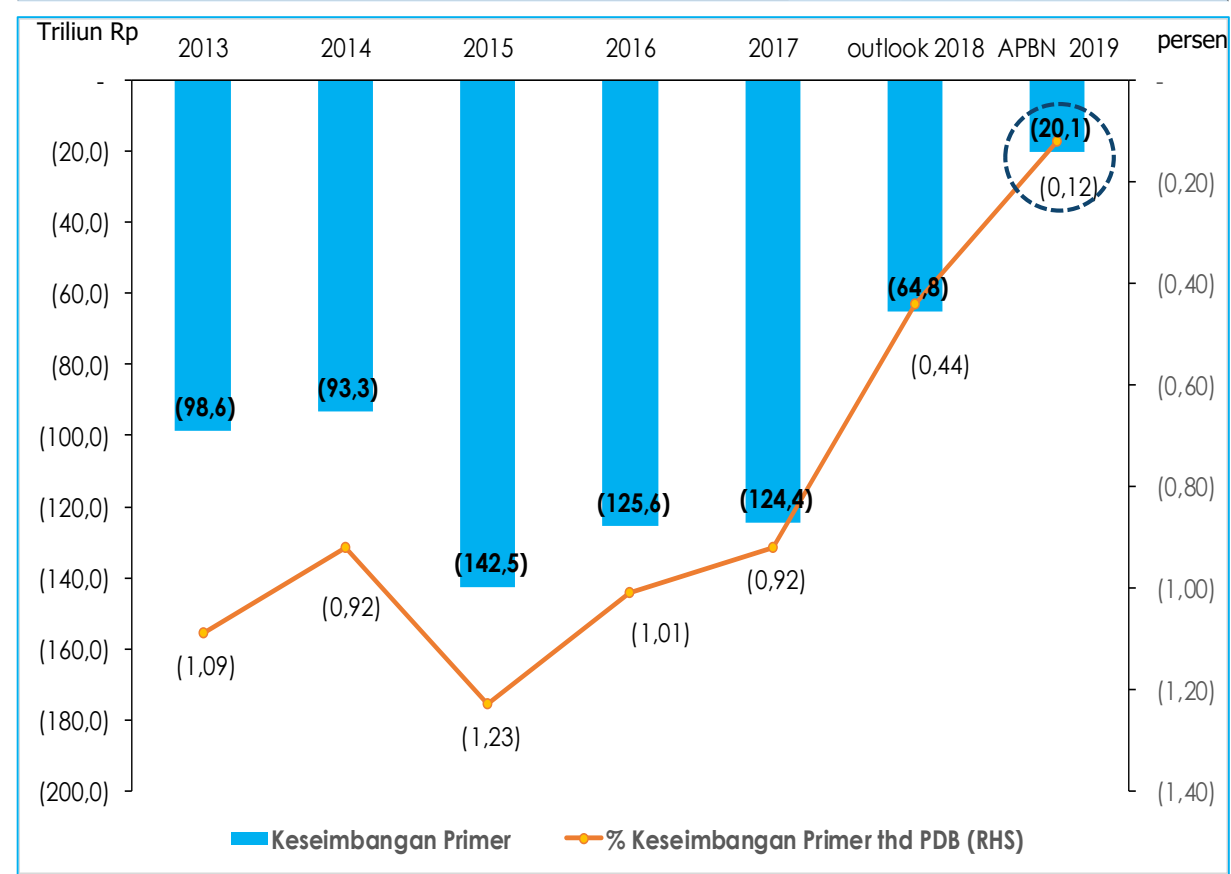
# Defisit APBN tahun 2019 semakin turun dan Keseimbangan Primer menuju arah positif



**Rasio Defisit APBN diturunkan menjadi 1,84% terhadap PDB → terendah sejak 2013**



**Keseimbangan Primer mendekati Rp0 → konsisten turun sejak 2015**





KEMENTERIAN KEUANGAN  
REPUBLIK INDONESIA

**TERIMA KASIH**